

**DEATH
—AND
AFTER**

ANNIE BESANT

Buku Ketiga Seri Theosophy

Buku Penuntun Theosophy No. 3

KEMATIAN DAN KEMUDIAN ??? (BUKU PENUNTUN THEOSOFI NO, 3)

Oleh: Annie Besant
Disalin dari Edisi Bld.
Oleh: Hudjud Daryanto
Diusahakan
Oleh: Sandjaja Bp.
Blitar, tahun 1999
Untuk Sanggar Theosofi Setempat

ISI BUKU

Kematian - dan Kemudian ?	1
Nasib Kembaran-Eter	17
Kamaloka dan Nasib Prana dan Kama	20
Kamaloka. Selongsong	34
Kamaloka. Elementar	38
Devachan	39
Penghuni Devachan	51
Kembalinya ke Dunia	58
Nirvana .	60
Hubungan antara dunia dan alam-alam lain	61
Lampiran	71

PRAKATA

Hanya sedikit kata-kata yang diperlukan guna mengedarkan buku kecil ini ke dunia. Buku ini adalah yang ke tiga dari serentetan Buku Penuntun, yang dimaksudkan guna memenuhi permintaan khalayak akan ajaran Theosofi yang diuraikan secara sederhana. Orang mengeluh, bahwa kesusasteraan kita terlalu dalam dan terlalu khusus dan terlalu mahal bagi pembaca awam dan kita harapkan bahwa rentetan buku-buku ini akan berhasil memenuhi apa yang benar-benar dibutuhkan. Theosofi bukan hanya untuk para terpelajar, melainkan untuk semuanya.

Mungkin di antara mereka yang melihat untuk pertama kali ke dalam ajaran-ajarannya, ada beberapa yang tertarik karenanya untuk menyelami lebih dalam lagi dalam filsafatnya, dalam ilmu-pengetahuannya dan dalam agamanya; yang dengan kerajinan seorang peneliti dan semangat seorang pendatang baru memberi perlawanan terhadap masalah-masalahnya yang lebih gelap. Tetapi Buku Penuntun ini bukan ditulis untuk para peneliti yang bersemangat tetapi tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan pada awalnya; buku ini ditulis untuk para pria dan para wanita yang lincah dari dunia yang berkarya sehari suntuk, dan berupaya menibuat beberapa dari kesunyataan besar menjadi jelas agar kehidupan lebih mudah untuk dituntut dan membuat mati lebih mudah untuk dihadapi.

Ditulis oleh para pengabd Guru yang menjadi Saudara Tua ras kita, mereka tidak akan punya tujuan selain mengabdikan kepada sesama manusia.

KEMATIAN - DAN KEMUDIAN ?

Siapa kiranya yang tidak ingat akan cerita tentang misi Kristen di Britania, yang pada suatu malam duduk-duduk di balairung yang luas milik seorang raja Saks, dikelilingi oleh para Baron, dan yang datang ke sana untuk mengkhhotbahkan pesan menyenangkan dari Gurunya; dan ketika ia berbicara tentang hidup dan mati dan kelanggengan, terbahg seekor burung melalui jendela tanpa kaca, mengitari balairung dalam penerbangannya, dan terbartg kembali ke luar di kegelapan malam.

Pendeta Kristen itu memperingatkan sang Raja, bahwa penerbangan burung memasuki balairung untuk melihat kehidupan manusia yang kena-rusak, dan menyatakan tanggung-jawab kepercayaannya untuk menunjukkan bahwa jiwa, manakala ia pergi keluar dari balairung kehidupan, tidak terbang pergi ke kegelapan malam, melainkan ke dalam pancaran yang riang dari suatu dunia yang lebih menyenangkan. Dari kegelapan, melalui jendela terbuka dari Kelahiran, datanglah suatu ketika manusia hidup di dunia; bagi pandangan kita ia tinggal sejenak; di kegelapan, melalui jendela terbuka dari Kematian, lenyaplah ia dari penglihatan kita. Dan manusia senantiasa bertanya kepada Agama; Dari mana datangnya?

Ke mana perginya? dan jawabannya berbeda menurut bentuk kepercayaannya. Di hari-hari sekarang, sekitar ratusan tahun setelah Paulinus berbicara dengan Edwin, di dalam Kekristenan terdapat lebih banyak orang bertanya apakah manusia mempunyai roh yang datang dari sesuatu tempat atau yang pergi ke sesuatu tempat, yang mungkin sebelumnya pada satu saat pernah bisa dijumpai dalam sejarah dunia. Dan justru para Kristen yang menyatakan bahwa kengerian Kematian telah dihancurkan, bertindak menyelimuti usungan jenazah dan batu hisan dengan kedukaan yang berlebih dan dengan kemurungan kemegahan penguburan yang berlebih dibandingkan dengan penganut kepercayaan lainnya.

Apakah yang bisa membuat lebih tidak berdaya selain kegelapan yang tetap menyelimuti suatu rumah, selagi tubuh orang mati itu menanti penguburannya? Apakah yang lebih menimbulkan rasa tidak senang selain baju dari kain berkabung yang tidak mengkilat yang terseret dan selera yang disengaja dibuat "tidak enak" mengenai tutup kepala yang berat, yang dipakai oleh sang janda sambil meratapi "pembebasan" suaminya "dari beban daging"?

Apakah yang lebih memuakkan selain wajah yang dibuat-buat dari para pembantu pengutus kematian, "pelolong" yang merana, saputangan putih yang ditata rapi, dan sampai tidak lama yang lalu, mantel-penguburan yang menyerupai pakaian mayat? Selama beberapa tahun terakhir ini orang telah mengadakan perbaikan yang besar dan mencolok. Jambul; pakaian dan pelolong nyaris lenyap. katafalk menyerupai hantu yang menggelikan nyaris menjadi barang sesuatu dari masa lalu, dan peti mati berjalan ditaburi dengan bunga dan bukan dibuntal dalam baj^mayat sutra hitam yang berat. Meskipun mereka masih memakai serba hitam, orang-orang tidak lagi membungkus diri dalam pakaian yang tanpa bentuk seperti baju-kematian hitam, seakan-akan mereka mencoba melihat bagaimana kesedihan bisa mereka buat sendiri dengan membebani diri dengan ketidak-enakan buatan. Akal sehat yang datang telah mendesak kebiasaan dari tahtanya dan menolak menambahkan lebih lama lagi siksaan pada kesedihan yang wajar dari manusia atas kemauan sendiri ini.

Di dalam kesusasteraan, sebagaimana halnya di dalam kesenian, cara memandang yang murung terhadap Kematian adalah mencolok dalam Kekristenan. Kematian itu digambarkan sebagai suatu kerangka yang memegang sabit, tengkorak-kematian yang meringis, suatu tokoh yang menakut-nakuti dengan wajah yang mengerikan dan panah yang terangkat, penghalau-burung bodoh yang mengguncang zandloper (alat pengukur waktu) - segala yang bisa membangkitkan ketakutan dan yang menakut-nakuti, yang tepat disebut Raja Pembuat Ketakutan, dihimpun mengelilingi tokoh ini. Milton, yang telah begitu banyak berbuat dengan rythmus yang megah untuk membentuk pendapat rakyat dari Kekristenan dewasa ini di Inggris, telah menggunakan segala kekuatan otot-ototnya dengan menggunakan cara bicaranya yang indah untuk mengelilingi bayangan tentang Kematian dengan ketakutan.

*Ujud yang lain,
Kalau masih boleh disebut ujud, apa yang tidak punya ujud
Yang bisa dibedakan dalam bagian tubuh, sendi atau pelupuk mata,*

Atau boleh disebut, kemandirian, apa yang nampak sebagai bayangan, Sebab masing
nampak masing dari keduanya; hitam ia bagaikan malam,
Liar seperti sepuluh perempuan pemarah, mengerikan seperti neraka,
Dan membidikkan anak panah menakutkan; apa nampak kepalanya
Mengenakan serupa mahkota raja.
Satan dekat sekarang, dan dari tempatnya
Datang juga monster bergerak cepat mendekat,
Dengan langkah pembangkit takut; ia melangkah neraka bergoncang.

. . . . Begitu kata terkejut kelabu; dan jadilah bentuk,
Begitu serupa, dan begitu mengancam, sepuluh kali lebih
Membuat kejut dan salah bentuk
Tetapi dia, musuhku pembawaan,
Bertindak, dan mengayunkan panahnya penuh celaka,
Dan penghancur-segala; aku bersiul, dan teriak Kematian!
Neraka sendiri menggigil pada nama jelek; ia mendesah
Keluar semua dari lubangnya, dan menggema kembali: Kematian!

Bahwa Kematian dipandang dengan cara yang demikian oleh mereka yang sudah dinyatakan sebagai pengikut Guru, yang dikatakan bahwa ia "membawakan penerangan tentang hidup dan kelanggengan" adalah lebih dari aneh. Pernyataan, bahwa baru delapanbelas abad yang lalu - jadi begitu terlambat di dalam sejarah dunia - kelanggengan Roh di dalam manusia dijelaskan, tentunya jelas tidak cocok dengan bukti yang luar biasa dari kebalikannya; yang terdapat di mana-mana. Ritual Mesir yang khidmat dengan Kitab-kematiannya, yang melacak perjalanan Jiwa setelah mati, jika itu berdiri sendiri, akan sudah cukup guna mengabaikan suatu pernyataan yang tidak cocok semacam itu untuk selamanya. Dengarkanlah jeritan Jiwa dari yang adil:

O anda, yang merupakan pengiring dari Tuhan, rentangkan lenganmu kepadaku, sebab aku menjadi salah satu dari Anda. (XVII, 22)

Selamat Anda, Osiris, Tuhan Cahaya, yang bermukim di pemukiman perkasa, di haribaan kegelapan sempurna. Aku, Jiwa yang telah disueikan, datang kepada Anda; kedua tanganku merangkul Anda. (XXI, I)

Aku buka sorga; aku lakukan apa yang diperintahkan di Memphis. Aku punya pengetahuan tentang hatiku; aku lagi memiliki hatiku; aku lagi memiliki

Buku II, garis 666 - 789. Seluruh bagian itu pentih dengan bentuk-bentuk mengejutkan' lenganku; aku lagi memiliki kakiku, atas kemauanku sendiri. Jiwaku di dekat pintu gerbang Amenti tidak ditangkap oleh badanku. (XXVI, 5. 6.)

Agar kutipan-kutipan dari buku yang diperbanyak itu tidak sampai menjemukan, yang seluruhnya disusun dari perbuatan dan kata orangtanpa-badan, kiranya cukup dengan memberikan pendapat akhir dari Jiwa yang menang:

Si mati akan dipuja di antara para Tuhan di alam ketuhanan rendah, ia tidak akan pernah ditolak . . . Ia akan minum dari arus sungai sorgawi. . . Jiwanya tidak akan ditangkap, karena

merupakan Jiwa yang membawakan pertolongan kepada mereka yang berada bersamanya. Cacirig-cacing tidak akan menelannya (CLXIV, 14 - 16).

Kepercayaan umum akan Reinkarnasi cukup guna membuktikan, bahwa agama, yang membuatnya itu sebagai ajaran-pokok, percaya akan terns hidupnya Jiwa sesudah Kematian; tetapi orang bisa sebagai contoh mengutip sebuah kalimat dalam Peraturan Manu, yang menyusul suatu pembahasan tentang peipindahan jiwa, dan menjawab pertanyaan tentang terbebasnya dari kelahiran ulang. ;

*Dikatakan (bahwa) di tengah-tengah dari segala perbuatan suci ini pengetahuan tentang diri [seyogyanya diterjemahkan, pengetahuan tentang ... sang Diri, Atma] (adalah) yang tertinggi; sesungguhnya ini adalah yang pertama dari segala ilmu pengetahuan, karena dari situ diperoleh kelanggengan. *)*

Kesaksian Agama besar Zarathrustra adalah j ernih, seperti ditunjukkan berikut, yang diterjemahkan dari Avesta, yang setelah perjalanan Jiwa sesudah mati dilukiskan, Kitab tua itu meneruskan:

Jiwa orang yang suci mengayunkan langkah yang pertama dan sampai di (Sorga) Humata; jiwa orang yang suci mengayunkan langkah yang ke dua dan sampai di (Sorga) Hukhta; ia melakukan langkah ke tiga dan sampai di (Sorga) Hvarst; jiwa orang yang suci mengayunkan langkah ke empat dan sampai di Cahaya Abadi.

Kepadanya orang suci yang mati lebih dahulu berbicara dan bertanya kepadanya: Siapakah anda, o orang mati yang suci, datang meninggalkan tempat hunian daging, harta milik duniawi, dunia bertubuh ke mari sampai pada yang tidak tampak, dari dunia kenarusakan kemari sampai yang tak-kenarusakan, seperti anda - yang kebahagiaannya - mengalami?

Kemudian Aliura-Mazda berkata: Jargan tanya dia yang anda tanya, (sebab)

**) XII, 85. Terjemahan Bunnell dan Hopkins.*

ia datang melalui jalan yang menakutkan, yang mengejutkan, yang bergemetaran, pemisahan tubuh dan jiwa. 1}

Desatir Persia berbicara dengan suatu ketegasan yang sama. Karya. ini terdiri dari limabelas buah buku, ditulis oleh nabi-nabi Persia, dan semula ditulis dalam bahasa Avestia; "Tuhan" adalah Ahura-Mazda, atau Yazdan:

Tuhan memilih manusia dan antara binatang untuk dianugerahi jiwa yang merupakan suatu kemandirian, bebas, tunggal, tidak wadag, tidak majemuk dan tidak berkeinginan. Dan itu menjadi malaikat melalui perbaikan.

Melalui kebijakannya yang dalam dan pengertian yang paling luhur ia mempertalikan jiwa dengan badan-wadag.

Apabila ia (manusia) berbuat baik di badan-wadag, dan memiliki pengetahuan dan agama yang baik, maka ia adalah Hartasp

Setelah ia meninggalkan badan-wadag ini maka Aku (Tuhan) mengangkatnya sampai ke jagad para malaikat, agar ia mengadakan percakapan dengan para malaikat dan melihat Aku.

Dan apabila ia tidak Hartasp, melainkan memiliki kebijakan dan bebas dari ketidakbajikan, maka Aku akan meningkatkannya sampai ke pangkat malaikat.

Setiap, oknum akan menemukan tempat yang sebanding dengan kebijakan dan ketaatannya di dalam pangkat manusia-manusia bijak di tengatengahlangit dan bintang-bintang. Dan di alam kebahagiaan itu ia akan tinggal selama-lamanya.²⁾

Di Cina kebiasaan kuna menunjukkan pemujaan terhadap Jiwa leluhur, bagaimana orang sepenuhnya menganggap hidup manusia itu membentang lebih jauh lagi daripada kubur. Shu King - yang oleh James Legge ditempatkan sebagai klasik Cina yang paling tua dan mengandung bagian kesejarahan yang membentang antara 2357 sampai 627 tahun sebelum Kristus - penuh dengan sindiran kepada Jiwa-Jiwa ini, yang bersama-sama dengan mahluk kesuksmaan menjaga urusan keturunan mereka dan kesejahteraan kerajaan. Maka Pan-Kang yang memerintah dari 1401 - 1374 sebelum Kristus, memperingatkan bawahannya:

1).Terjemahan Dhunjeebhoy Jamsetjee Medhora. *Zoroastrian and Some other Ancient Systems*, XXVII

2).Terjemahan Mirza Mohamed Hadi. *The Platonist* 306.

Tujuanku adalah menopang dan memberi makan anda. Aku memikirkan leluhurku (yang sekarang) (adalah) penguasa kesuksmaan . . . Apabila aku akan menyasar dalam pemerintahanku dan akan tinggal lama di sini, maka penguasaku yang lebih tinggi (pendiri dinasti kami) akan menjatuhkan hukuman berat kepadaku untuk kejahatanku dan berkata:

"Mengapa anda menindas rakyatku?" Apabila anda, rakyat yang bermilyar-milyar. tidak, menaruh perhatian terhadap pengabdian kehidupan anda dan mendambakan perasaan satu dengan aku, manusia Tunggal, dalam rencanaku, maka raja-raja yang terdahulu akan menjatuhkan hukuman berat kepada anda untuk kejahatan anda, dan berkata:

"Mengapa anda tidak sependapat dengan cucuku yang muda, melainkan meneruskannya dengan kehilangan kebajikan anda?" Apabila mereka menghukum anda dari atas, anda tidak akan menemukan jalan untuk menghindarinya Leluhur dan para bapa anda (sekarang) akan memotong anda dan meninggalkan anda dan tidak akan menyelamatkan anda dari kematian.¹⁾

Begitu sungguh nyata kepercayaan Cina ini, sehingga dewasa ini sebagaimana dalam berabad-abad lama yang lalu dianutnya, "perubahan yang disemb.ut Kematian oleh manusia", rupa-fupanya memainkan peranan yang sangat kecil dalam pikiran dan kehidupan rakyat dari Negeri Bunga.

Kutipan-kutipan ini yang akan bisa diperlipat-gandakan ratusan kali, bisa bertahan untuk membuktikan ketololan gagasan, bahwa kelanggengan "karena injil menjadi j elas". Seluruh jagad lama menj emur diri di sinar matahari kepercayaan akan kelanggengan

manusia, hidup sehari-hari di dalamnya, mengucapkan di dalam kesusasteraannya, membawanya serta, dalam ketenangan memasuki pintu gerbang Kematian.

Tetap menjadi pertanyaan, mengapa Kekristenan, yang dengan kuat dan penuh kegembiraan menyatakan lagi, telah menumbuhkan di tengahnya mereka satu-satunya ketakutan terhadap Kematian, yang telah memainkan peranan besar di dalam kehidupan kemasyarakatannya, kesusasteraannya dan keseniannya. Bukan hanya kepercayaan akan adanya suatu neraka yang mengelilingi kubur dengan ketakutan, sebab Agama lainnya mempunyai neraka masing-masing, namun pengikut-pengikutnya tidak diganggu oleh ketakutan yang bersifat bayang-bayang

1). Sacred Books of the East, III, 109, 110

ini. Misalnya orang-orang Cina, yang menganggap Kematian itu sebagai semacam cahaya dan sesuatu yang tidak berarti, memiliki bimbingan neraka, yang sungguh khas di dalam perasaan tidak enak mereka yang berbeda-beda. Mungkin perbedaan itu lebih merupakan pertanyaan dari ras ketimbang dari kepercayaan; mungkin dikarenakan kehidupan yang perkasa di Barat terperanjat terhadap kebalikannya, dan bahwa terletak pada bayangan akalehatnya yang miskin itu, sehingga suatu keadaan tanpa tubuh terlalu kurang dalam kekuatan dan kenyamanannya; sedang Timur yang mistik, yang lebih bersifat bermimpi, cenderung merenung, dan senantiasa berupaya menghindari perbudakan indriya semasa kehidupan wadag, maka keadaan tanpa tubuh terutama dipandang sesuai keinginan dan sebagai paling baik bagi pemikiran tanpa rintangan.

Sebelum beralih mengamati sejarah manusia dalam keadaannya sesudah kematian, perlu kiranya betapa pendeknya pun, menerangkan susunan manusia, seperti yang dilihat oleh Filsafat Esoteris, sebab kita harus menguasai perangan yang menyusun kejatiannya, sebelum kita bisa memahami penguraiannya. Manusia itu terdiri dari:

Atma- Buddhi- Manas : SEGITIGA TAK-KENA-MATI

SEGIEMPAT KENA-RUSAK: Kama, Prana, Kembaran-eter, Badan-kasar

Badan-kasar adalah badan-wadag, yang tampak, yang teraba, ujud luar, tersusun dari berbagai jaringan. Kembaran-eter adalah kembaran badan yang bersifat eteris, tersusun dari eter wadag. Prana adalah dayahidup, kekuatan yang bersifat mempertalikan yang menyusun molekul wadag dan menahannya terhimpun di dalam suatu perabot tertentu; ini adalah napas-hidup di dalam perlengkapan, perangan Napas-Hidup semesta yang menguasai perabot selama sepanjang keberadaan yang kita bicarakan sebagai "satu kehidupan".

Kama adalah keseluruhan dari kesenangan, hawanafsu dan rasa-perasaan yang umum dari manusia dan binatang yang tanpa nalar. Manas adalah si Pemikir di dalam kita, yaitu Akal. Buddhi adalah kendaraan tempat tinggal Atma, yaitu Suksma, dan yang hanya bisa membabarkan diri di dalamnya.

Adapun penghubung antara Segitiga-TakrKena-Mati dan SegiempatKena-Rusak adalah Manas, yang hidup selama kehidupan dunia, atau inkarnasinya, adalah bersifat dua dan berkarya sebagai Martas-Luhur dan Manas-rendah. Manas-Luhur memancarkan sinar, yaitu Manas-rendah, yang berkarya di dalam dan melalui otak manusia dan di sana berkarya sebagai kesadaran-otak, sebagai akal yang bernalar. Ini bercampur dengan Kama, yaitu watak hawanafsu, dan dengan demikian hawanafsu dan rasa-perasaan menjadi perangan Akal, seperti ditentukan oleh Ilmu Jiwa Barat. Dan dengan demikian terbentuklah penghubung antara watak luhur dan watak rendah di dalam manusia, karena Kama-Manas ini terbilang watak luhur disebabkan oleh perangan manasnya dan terbilang watak rendah disebabkan oleh kamanya. Seperti selama hidupnya ia membentuk suatu gelanggang perang, begitupun ia memegang peranan penting di dalam keberadaan sesudah kematian. Sekarang kita' akan menyusun ketujuh asas kita sedikit lain dengan mengingat percampuran di dalam Kama-Manas antara perangan yang kena-rusak dan yang tak-kena-rusak.

TAK-KENA-MATI	Atma, Buddhi, Manas-Luhur
TAK-KENA-MATI BERSYARAT	Kama-Manas
KENA-MATI	Prana, Kembaran-Eter, Badan-Kasar

Beberapa penulis Kristen menerima susunan yang sama dengan ini dan menerangkan, bahwa Suksma (Roh) dalam kejatiannya adalah takkena-mati, karena ia bersifat Ilahiah, sehingga Jiwa adalah tak-kenamati-bersyarat, dalam pengertian mampu memperoleh sifat tak-kenamati dengan mempersatukan diri dengan Suksma, sehingga Badannya pada kejatiannya adalah kena-mati. Kebanyakan dari para Kristen yang terdidik membelah manusia menjadi dua, Badan yang rusak di kala Kematian, dan sesuatu - tanpa membedakan jiwa atau reich dalam menyebutnya - yang tetap hidup sesudah Kematian

Susunan yang belakangan ini - jika boleh disebut susunan tidak mencukupi sama sekali, jika kita hendak mencari suatu penjelasan yang bernalar atau bahkan suatu penjumlahan yang jernih tentang gejala-gejala keberadaan sesudah kematian Tiga pembagian pengarnatan watak manusia memberikan gambaran yang lebih bernalar daripada perengkapannya, tetapi tidak cukup guna menerangkan gejala yang banyak itu.

Hanya tujuh pembagiannya saja memberikan pengarnatan yang bernalar, yang sesuai dengan iaktanya yang sedang kita garap, dan karenanya peneliti akan berbuat bijak untuk membiasakannya, .sekalipun nampak rumit. Jika ia hanya mempelajari badannya dan ingin mengerti kerjanya, maka ia harus menyusun jaringannya lebih terinci lagi dan dengan ketelitian yang lebih besar daripada yang sekarang saya lakukan. Ia perlu mempelajari perbedaan antara jaringan-jarihgan otot, syaraf, kelenjar, tulang, tulang rawan, selaput berlendir, penghubung, dan segala keaneka-ragamannya; dan jika ia karena ketidak-tahuannya menolak pembagian, yang tuntas semacam itu, kepadanya akan dijelaskan, bahwa hanya melalui penguraian dari berbagai perangan yang menyusun badan, maka gejala yang berubah-rUbah dan rumit tentang kerjahidup bisa dimengerti. Jenis jaringan yang satu diperlukan untuk menopang, yang lain untuk bergerak, yang lain untuk pemisah,

yang lain lagi untuk penyerapan, dan seterusnya; dan jika setiap jenis tidak memiliki nama sendiri yang berbeda, tentu akan menghasilkan kekacauan dan salah pengertian yang mengerikan, dan kerja fisiknya tetap tidak akan dimengerti.

Lambat-laun akan diperoleh keuntungan, baik mengenai waktu maupun kejelasan melalui keharusan mempelajari beberapa nama-nama khusus yang perlu, dan di atas itu semua kejelasan diperlukan dalam upaya menjelaskan dan mengerti gejala-gejala yang sangat rumit sesudah kematian, maka saya sendiri merasa terpaksa melawan kebiasaan saya di dalam perbincangan yang sederhana ini - untuk sejak awal menempuh jalan memberikan nara-avak ini, sebab sampai kini bahasa Inggris tidak memiliki ungkapan yang sama untuk itu, dan penggunaan kalimat panjang untuk melukiskannya adalah sangat mengganggu dan tidak menyenangkan.

Adapun tentang diri saya, saya kira banyak timbul permusuhan antara pengikut Filsafat Esoteris dan pengikut Spiritualisme, disebabkan kekacauan dalam pemberian nama dan akibatnya adalah salah pengertian akan maksud masing-masing. Seorang spiritualis yang hebat barubaru ini berkata dengan tidak sabar, bahwa ia tidak melihat perlunya suatu ketentuan yang teliti dan bahwa dengan roh ia maksudkan seluruh bagian watak manusia yang tetap hidup setelah kematian dan bukan badannya. Orang juga bisa saja mendesak dengan mengatakan bahwa badan manusia terdiri dari tulang-belulang dan darah, dan diminta menentukan apa arti darah, ia menjawab:

"O, saya maksudkan segala yang bukan tulang". Suatu ketentuan yang jelas tentang nama dan dipegangnya dengan teguh, sekali itu diterima, akan merhubungkan kita mampu memperoleh saling pengertian, dan itulah langkah pertama guna memperoleh hasil dari perbandingan pengalaman.

Nasib Badan

Badan manusia selalu mengalami suatu pengaruh keruntuhan dan perbaikan. Mula-mula dibangun dalam ujud eter di haribaan ibu, ia terus ditumbuhkan dengan mengambil bahan-bangunan baru. Setiap saat ada molekul kecil pergi keluar; setiap saat ada molekul kecil mengalir masuk. Aliran yang keluar disebar ke sekitarnya dan membantu lagi membangun badan dari berbagai jenis di dalam dunia mineral, dunia tumbuhan, dunia binatang dan dunia manusia, karena dasar kewadagannya dari semua ini adalah satu dan sama.

Gagasan bahwa perabot manusia dibangun melalui kehidupan yang tak terhitung banyaknya, tepat sama dengan cara pembangunan lapisan cadas

' bumi kita dahulu, bagi mistikus sejati tidak mengandung sesuatu yang mengganjal di dalamnya ... Ilmu pengetahuan mengajarkan kepada kita, bahwa organisme yang hidup maupun organisme yang mati kedua-duanya,

yaitu manusia dan binatang, penuh sesak dengan bakteri dari ratusan berbagai jenis, yang bersama setiap pengambilan napas, kita diancam dari luar oleh serangan mikroba dan dari dalam

oleh leukomains, aeroba, anaroba, dan apa lagi. Tetapi ilmu pengetahuan belum pernah begitu jauh memastikan bersama Ajaran Okulta, bahwa badan kita seperti pula badan binatang, tumbuhan dan batu-batuan, bahkan terbangun seluruhnya dari makhluk semacam itu, yang dengan mengecualikan jenis-jenis yang lebih besar, tidak bisa ditemukan oleh kaca-pembesar. Sejauh yang berkaitan dengan perangan hewani dan . kewadagan yang raurni dari manusia, ilmu pengetahuan berada ke arah penemuan-penemuan yang akan banyak menyumbang dalam membenarkan wawasan ini. Ilmu pisah dan fisiologi adalah dua penyihir besar di masa mendatang, yang ditakdirkan untuk membuka penglihatan manusia terhadap kesunyataan wadag yang besar.

Bersama dengan pertambahan hari, maka sifat penyatuan-diri binatang dan manusia-wadag, dari tumbuhan dan manusia, dan bahkan dari binatang melata dengan sarangnya, batu cadas dan manusia, tampak kian jelas. Setelah sekarang ditemukan bahwa perangan yang bersifat wadag dan kimia dari apa saja adalah sama, maka ilmu pengetahuan kimia bisa mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara zat yang menyusun seekor lembu dan zat yang membentuk manusia. Tetapi Ajaran Okulta lebih pasti lagi.

la berkata: Bukan saja perangan kimianya yang sama, melainkan kehidupan tak tampak yang kecilnya tak terhingga itu pula menyusun bersama atom-atom badan sebuah gunung dan badan setuah melati, badan manusia dan badan semut, badan gajah dan badan pohon yang melindunginya dari terik matahari. Setiap perangan - baik disebut organis niaupun anorganis - merupakan satu hidup. 1)

"Hidup-hidup" yang terpisah dan mandiri ini, terbilang daerah-Prana atau daerah-hidup, membentuk tumpukan molbkul dan sel badan-wadag dan mereka mengalir masuk dan mengalir keluar selama segenap tabun kehidupan badan, dengan demikian membentuk suatu jembatan yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya. "Hidup-Berpijar", sang Pelahap, menguasainya dan memaksanya melakukan pekerjaannya untuk membangun sel-sel badan, sehingga mereka bekerja dalam gema dan tata, di bawah pembabaran hidup yang lebih tinggi di dalam organisme yang tersusun, yang disebut Manusia. Sang Hidup-Berptjar ini dalam perbuatan mengatur dan memperlengkapi di alam kita ini sesuai dengan Hidup-Tunggal-Jagad-Raya 2) dan apabila mereka tidak lagi melakukan perbuatan ini di dalam badan manusia, maka hidup-hidup

1) *Secret Doctrine, Jilid I.*

2) *S.d.a., catatan him. 283.*

rendahan jalan berkeliling tanpa ikatan dan hingga di sini memulai dengan cara tertentu membongkar badan yang berperabot. Selama kehidupan badaniah, mereka diatur berkelompok sebagai pasukan, yang berangkat dalam tatanan yang teratur di bawah aba-aba seorang jendral; mereka melakukan berbagai gerakan, tetap menurut irama, dan bergerak sebagai satu badan. Pada "Kematian" mereka menjadi gerombolan yang liar dan pemberontak, melesat kian kemari, saling berdesak-desakan, jatuh saling timpa-menimpa, tanpa tujuan bersama, tanpa penguasa yang diakui.

Badan itu tidak pernah lebih berkehidupan dibandingkan ketika ia mati; tetapi ia berkehidupan dalam satuannya dan mati dalam bersamaannya, hidup sebagai tumpukan, mati sebagai perabot.

Ilmu pengetahuan memandang manusia sebagai suatu tumpukan atom-atom yang terhimpun untuk sementara waktu oleh suatu kekuatan tersembunyi yang disebut asas hidup: Bagi seorang materialis satu-satunya perbedaan antara badan yang berkehidupan dan badan yang mati adalah, bahwa kekuatan itu dalam hal yang satu adalah aktif, sedang dalam hal yang lain adalah tidur. Jika ia padam atau tidur sepenuhnya, maka molekul-molekul mentaati suatu dayatarik yang lebih tinggi, yang membuyarkan mereka dan berhamburandi "dalam ruang. Penghamburan ini haruslah Kematian, jika mungkin memahami sesuatu sebagai Kematian, sedang molekul-molekul itu sendiri memabarkan suatu dayahidup yang dahsyat dari badan yang mati itu, Eliphas Levi berkata' "Perubahan menunjukkan gerak, dan gerak hanya memabarkan hidup: Mayat tidak akan mengurai jika ia mati; semua molekul yang menyusunnya, hidup dan berguraul untuk memisahkan diri." 1)

Mereka yang telah membaca *Tujuh Asas Manusia* 2), tahu bahwa Kembaran-eter adalah kendaraan Prana, asashidup atau dayahidup. Melalui Kembaran-eter Prana memberikan kekuatan yang bersifat mengatuf dan menyusun, seperti dikatakan di atas, dan "Kematian" dengan kemenangannya menguasai badan, apabila Kembaran-eter pada akhirnya ditarik kembali, dan benang halus yang menghubungkannya dengan badan terputus. Proses penarikan kembali ini diintip oleh para waskita dan dilukiskannya secara jelas. Demikianlah Andrew Jackson

1). *Isis Onsluierd, jilid I.*

2). *Buku Penuntun Theosofi, no. 1.*

Davis, "Si waskita Poughkeepsie", bagaimana ia sendiri mengintip lepasnya badan-eter, dan ia menerangkan, bahwa benang magnitis tidak putus kira-kira tigapuluh enam jam setelah kematian-semu berlangsung. Yang lain melukiskannya dengan kata-kata yang sama, bagaimana ia melihat awan berwarna ungu yang samar-samar membubung keluar dari badan yang sedang mati, lambat-laun memadatkan diri menjadi bentuk yang merupakan kembaran dari orang yang mati, dan dilekatkan kepada ini oleh suatu benang yang mengkilat. Putusnya benang berarti putusnya hubungan magnitis yang terakhir antara badan-wadag dan asas-asas sisanya dari susunan manusia; badan telah lepas dari manusia: ia lepas dari daging, lepas dari badan: tepat setelah kematian tersisa enam asas sebagai perabotnya, dan asas yang ke tujuh, atau badan-kasar, ditinggalkan sebagai baju yang dibuang.

Menurut kenyataannya kematian itu terdiri dari proses pengelupasan atau membuka selubung secara berulang. Perangan yang tak-kena-mati dari manusia, melepas dari dirinya baju luarnya satu demi satu - seperti ular lepas dari selongsongnya, kupu lepas dari kepompongnya - dan muncul dari bajunya satu demi satu, bersamaan dengan beralihnya kesadaran ke suatu kedudukan yang lebih tinggi.

Sekarang menjadi suatu fakta, bahwa pelepasan dari badan dan ditempatinya oleh kejatian yang sadar, baik dalam kendaraan yang disebut badan-keinginan, badan-kama atau badan astral, maupun dalam badan-pikir yang masih bersifat eteris, bisa

diselenggarakan selama kehidupan-dunia, sehingga manusia bisa menjadi terbiasa dengan keadaan tanpa badan, dan keadaan ini baginya bisa kehilangan semua kengerian yang mengelilingi apa yang tidak dikenal. Di dalam setiap kendaraan ini ia bisa mengenali dirinya sebagai kejatian yang sadar, dan tahu untuk kepuasannya sendiri,. bahwa "kehidupan" itu tidak bergantung pada kenyataan apakah ia bekerja melalui badannya. Mengapa orang yang telah berulang-ulang "melepas" badanrendahnya dengan cara semacam itu dan yang menjumpai bahwa perbuatan ini tidak mengakibatkan ketidaksadaran, melainkan justru mengakibatkan suatu kebebasan yang leluasa dan semangat-hidup dari kehidupan - mengapa ia harus takut membuang belenggunya untuk selamanya, dan pembebasan Diri-tak-kena-mati keluar dari apa yang diakuinya sebagai penjara dari, daging?

Pengamatan kehidupan manusia ini merupakan perangan hakikat Filsafat Esoteris. Manusia pada mulanya adalah ilahiah, suatu pletik Hidup Ilahiah, Nyala yang hidup ini, yang keluar dari Api-titiktehgah, menganyam untuk dirinya sendiri selubung untuk tempat ia tinggal, dan dengan demikian menjadi Segitiga, Atma-Buddhi-Manas, pantulan dari Diri-tak-kena-mati. Ini memancarkan Sinarinya, yang terbungkus di dalam zat yang lebih kasar, di dalam badan-keinginan atau perangan kama, watak hawanafsu, dan di dalam kembaranter dan badan-wadag. Akal yang sejak semula bebas tak-kena^mati, dengan demikian bekerja dengan kacau, rumil, terbelenggu, berat dan sulit melalui baju yang membungkusnya.

Di dalam wataknya sendiri ia adalah tetap Burungsorga yang bebas, tetapi sayapnya pada sisi-sisinya terikat pada zat tempat ia tercebur. Jika manusia mengakui watak pembawaannya sendiri, kadang-kadang ia belajar membuka pintu-penjaranya dan menyelinap dari penjara yang mengurungnya; yang pertama ia belajar mempersatukan diri dengan Segitiga-tak-kena-mati, dan membubung ke atas badan dan hawanafsunya sampai pada suatu kehidupan cerdas dan susila yang murni: kemudian ia belajar bahwa badan yang dikalahkan tidak bisa menahannya, dan ia membuka pintunya dan melangkah keluar . di bawah sinar matahari kehidupannya yang sejati. Demikianlah, manakala Kematian membukakan pintu baginya, ia mengenal negeri tempat ia bangkit. karena atas kemauan sendiri ia pernah menginjakkan kaki di jalan-jalannya.

Dan akhirnya ia setuju untuk mengakui fakta yang sangat penting, bahwa "Hidup" itu tidak ada kaitannya dengan badan dan dengan alam wadag ini; bahwa Hidup itu adalah keberadaannya yang sadar, tidak terputuskan, tidak terpatahkan, dan bahwa selang-waktu yang singkat di dalam Hidup itu, selama ia tinggal di Bumi, hanya perangan yang sangat kecil adalah dari keberadaannya yang sadar, dan di samping itu suatu perangan selama ia kurang berkehidupan karena selubung-selubung berat yang menghimpitnya.

Sebab hanya selama selang-waktu ini (kecuali pada peristiwa tertentu) ia bisa kehilangan sama sekali kesadaran akan berkelanjutan kehidupannya, karena ia diselimuti oleh selubung-selubung ini, yang memperdaya dan menyilaukannya terhadap kenyataan fakta, yang membuat apa yang nyata baginya menjadi silapan, dan membuat apa yang kekal menjadi fana. Cahaya matahari menyebar ke seluruh Jagad Raya dan ketika inkarnasi kita melangkah ke luar di bayang-bayang badan, dan hanya melihat dengan samar-samar selama masa kita dikurung; pada Kematian kita melangkah kembali ke luar penjara di dalam cahaya matahari, dan menjadi lebih dekat dengan kesunyataan.

Pendeklah masa redup, dan panjanglah masa terang cahaya matahari; tetapi di dalam keadaan kita yang disilaukan, kita menyebut senja adalah hidup dan itulah keberadaan yang sebenarnya bagi kita, sedang cahaya matahari kita sebut Kematian, dan menggigillah kita kalau berpikir bakal memasukinya. Dengan tepat Giordano Bruno, salah seorang guru terbesar dari Filsafat kita di Abad Pertengahan, rnenguraikan masalah badan dan Manusia. Mengenai Manusia yang sejati ia berkata:

la akan hadir di dalam badan dengan cara sedemikian rupa, sehingga perangan yang terbaik dari dia sendiri tidak akan hadir, dan melalui suatu sakramen yang tidak bisa dirusak ia akan rnenembalikan pada urusan ketuhanan dengan cara sedemikian rupa, sehingga ia tidak akan menaruh harapan terhadap urusan kematian, baik cinta maupun benci. Ia menganggap dirinya sendiri sebagai penguasa dan bahwa ia tidak semestinya menjadi pelayan atau budak badannya, yang hanya akan ia pandang sebagai penjara yang akan menahan kebebasannya dalam kekangan, perekat yang melumuri sayapnya, belenggu yang mengikat tangannya, balok yang memasung kakinya, selubung yang menghalangi penglihatannya. Janganlah ia menjadi pelayan, tawanan, yang disesatkan, yang terbelenggu, yang pemalas, yang bodoh dan yang buta, sebab badan yang ditinggalkan olehnya sendiri, tidak bisa menguasai dia, sehingga dengan demikian sampai batas tertentu baginya roh nampak sebagai dunia berbadan, dan zat tunduk kepada keilahian dan kepada alam. 1)

1). *De Heldhaftige Enthoesiasten*, diterjemahkan oleh L. Williams, bagian ke dua, hlm. 22/23.

Sekali kita mengamati badan kita secara demikian, dan merebut kebebasan kita dengan jalan memenangkannya, bagi kita Kematian kehilangan segala kengeriannya, dan pada sentuhannya, badan meluncur pergi dari kita seperti baju, dan kita berdiri di luarnya, tegak dan bebas. Dengan arah pemikiran yang sama Dr. Franz Hartmann menulis:

Menurut pengarnatan tertentu di Barat, manusia adalah kera yang telah berkembang. Menurut pengarnatan kaum Bijak India, yang juga setuju dengan pengarnatan Filosof abad-abad yang lalu dan dengan ajaran mistik Kristen, manusia adalah suatu Tuhan, yang selama kehidupan duniawinya karena kecenderungan kebinatangannya sendiri dipersatukan dengan binatang (watak kebinatangannya). Tuhan yang bermukim di-dalam dia memberikan kepada manusia kebijakan. Binatangnya memberikan kepadanya kekuatan. Setelah mati Tuhan mewujudkan pembebasannya sendiri keluar dari manusia dengan jalan pergi keluar dari badan hewaniannya. Karena manusia di dalam dirinya memakai kesadaran ilahiah ini, maka menjadi tugasnya untuk berprcrang melawan kecenderungan kebinatangannya dan untuk membubung di atasnya, dengan bantuan asas ketuhanan, suatu tugas yang tidak bisa dipenuhi oleh binatang, darfkarenanya tidak diminta kepadanya. "1)

"Manusia", saya menggunakan perkataan ini dalam pengertian personalitas, seperti digunakan di dalam separoh terakhir dari kalimat penuh ini, adalah hanya manusia-tak-kena-mati-bersyarat; manusiasejati, Tuhan, membebaskan diri sendiri, dan begitu banyak dari personalitas-personaiitas pergi bersamanya, manakala ia telah meningkatkan did menjadi satu dengan yang ilahiah.

Badan, yang dengan demikian diserahkan kepada pemberontakan kehidupan yang tak terhitung banyaknya - mahluk yang sebelumnya dikendalikan oleh Prana yang bekerja melalui kendaraannya, kembaraneter - mulai mengurai, dalam pengertian, j atuh berantakan, dan pada penguraian sel-sel dan molekul-molekulnya, maka perangnya beralih ke dalam pertalian yang lain.

Ketika kita datang kembali ke dunia, barangkali kita bisa menjumpai lagi beberapa dari kehidupan yang sama yang tak terhitung banyaknya, yang di dalam suatu inkarnasi yang terdahulu membuat badan-badan kita waktu itu 'sebagai tempat mereka untuk sementara waktu, tetapi semua yang pada saat ini sedang kita bicarakan adalah penguraian badan yang masahidupnya telah lewat; dan nasibnya adalah penguraian secara sempurna. Jadi bagi badan-kasar Kematian berarti peluluhan sebagai suatu perabot, pelepasan pengikat, yang menghimpun yang banyak menjadi satu.

1).Cremation. Theosophical Sittings, Jilid III.

Nasib Kembaran-Eter

Kembaran-eter adalah cerminan badan-wadag manusia. Ini merupakan kembaran, yang kadang-kadang selama hidup terlihat berada didekat badan, dan ketidakhadirannya di badan ditandai oleh badan yang pingsan atau setengah tidur. Karena ia bekerja sebagai tempat peneumpulan atau kendaraan asas-hidup selama kehidupan Bumi, maka penarikan kembali dari badan secara alami ditandai oleh pengurangan segala perilaku kehidupan, bahkan tatkala benang yang menghubungkan keduanya masih belum terputus. Seperti telah dikatakan, putusnya benang berarti matinya badan.

Apabila akhinya kembaran-eter meninggalkan badan, ia tidak menjauh dari sana. Dalam keadaan normal ia tetap melayang di atas badan, sedang suasana kesadarannya bagaikan bermimpi dan da'mai, kecuali jika keputusan yang berisik dan keterharuan yang melonjak mengelilingi mayat, yang baru saja ditinggalkan. Dan di sini ada baiknya dikatakan, bahwa selama proses kematian yang lambat, baik ketika kembaran-eter menarik diri dari badan maupun sesudah terjadi penarikan diri itu, seharusnya nampak kesunyian dan penguasaan-diri yang benar-benar di dalam ruang kematian. Sebab selama waktu ini seluruh kehidupan melintas dengan cepat di depan Ego untuk diamati, seperti diceritakan oleh mereka yang karena tenggelam, jatuh ke dalam keadaan tidak sadar dan tanpa gerak, Seorang Guru menulis:

Pada saat terakhir seluruh kehidupan dipanlulkan ke dalam ingatan kita dan rnuncul keluar dari semua sudut dan lubang yang tersembunyi, gambar demi gambar, peristiwa yang satu disusul peristiwa yang lain . . . Manusia seringkali bisa tampak seperti mati, namun otaknya berpikir sejak denyut nadi yang terakhir, sedjak dan di antara denyut yang terakhir ddti jantung dan saatpletikapi terakhir dari panas hewaniahnya meninggalkan badan, dan Ego masih menghidupi serluruh kehidupannya di dalam detik-detik pendek yang sedikit itu. Berbicaralah berbisik-bisik, anda yang hadir . di dekat tempat kematian dan anda berada di dalam kehadiran yang khidmat dari kematian.

Lebih-lebih anda harus diam tepat setelah kematian meletakkan tangannya yang lembab di atas badan. Berbicaralah berbisikbisik, kataku, agar anda tidak mengganggu riak pikiran yang hening itu dan menghalangi kesibukan pekerjaan masa tampan yang men ayangkan pantuiatnyadi atas selubung masa depan.1)

Ini merupakan saat bagi ujudpikiran dari kehidupan wadag yang telah berakhir, yang selama itu berkerumun di keliling pembuatnya, mengelompokkan diri dan menenun diri di dalam ujud yang majemuk dari kehidupan itu dan ditekankan ke dalam kebersamaan mereka di dalam' Cahaya Astral. Kecenderungan yang berkuasa sebelumnya kebiasaan berpikir yang paling kuat, memaksakan dan membubuhkan tanda tidak berlaku bagi sifat-sifat yang akan muncul sebagai "sifat pembawaan" di inkarnasi berikutnya. Perihal penutupan perolehan hasil kehidupan ini, peinbacaan prasasti karma ini, terlalu khidmat dan terlalu penting untuk diganggu oleh ratapan-ratapan yang tidak pada tempatnya dari handai taulan perorangan.

Pada saat kematian yang khidmat, setiap manusia melihat, bahkan dalam kematian mendadak, keseluruhan dari kehidupannya yang baru dijalani meliritas di hadapannya sampai garis-garisnya yang terkecil. Untuk sesaat aku personalitas menjadi satu dengan Ego individualitas dan yang serbatahu. Tetapi sesaat ini cukup untuk memperlihatkan kepadanya seluruh rangkaian sebab-musabab yang berkarya sepanjang hidupnya, la sekarang melihat dan mengerti dirinya' seperti apa adanya,' tanpa dihias oleh bujuk-rayu atau penipuan-diri. la membaca hidupnya, sambil tetap menjadi penonton dan meihat ke medan laga yang sudah ia tinggalkan.2)

Penglihatan yang hidup ini pada manusia biasa diikuti dengan kesetenghsadaran yang bersifat mimpi dan damai, yang telah dibicarakan di atas, manakala kembaran-eter melayang di atas badan yang ia pernah menjadi bagiannya, sekarang terpisah sama sekali daripadanya.

Kadang-kadang kembaran ini terlihat oleh orang-orang di dalam rumah atau di sekitarnya, manakala pikiran dari yang sedang mati terarah dengan kuat kepada salah satu dari yang ditinggalkannya,manakala salah satu keinginan pada saat terakhir pernah muncul di dalam rasa-perasaan, ada sesuatu yang belum ditangani dan perlu ditangani, atau manakala salah satu gangguan setempat telah menggoncang ketenteraman mahluk yang meninggal itu. Dalam suasana ini, atau Tainnya yang sifatnya sama, maka kembaran ini. bisa terlihat dan terdengar; j ika terlihat ia menampilkan kesadaran berawan yang bersifat mimpi, seperti yang kita bicarakan, ia diam, samar-samar wajahnya, tidak memberikan tanggapan.

Semakin lewai waktunya, maka kelima asas luhur perlahan-lahan melepaskan diri dari bungkusnya, yaitu kembaran-eter, dan melepaskannya seperti ia dahulu melepaskan badan-kasar. Mereka beralih ke mahluk lipat lima sampai pada suatu keadaan yang sekarang harus kita pelajari, dan meninggalkan kembaran-eter bersama badan-kasarnya yang merupakan kembarannya, sehingga kembaran-eter itu pun menjadi mayat eteris, seperti badan menjadi suatu mayat kasar. Mayat eteris ini tetap bersama mayat kasar, dan mereka mengurai bersama-sama; para waskita melihat hantu eteris ini di kuburan-kuburan, kadang-kadang menunjukkan kesamaan dengan badan orang mati, terkadang sebagai awan atau cahaya ungu. Mayat eteris semacam itu pernah terlihat oleh kawan saya selagi

mayat itu mengalami masa penguraian yang sangat memuakkan, suatu penglihatan yang mengerikan yang bagi kekvaskitaan tentu tidak merupakan berkah. Prosesnya berlanjut

1).Man: Fragments of Forgotten History. Hlm. 119, 120.

2).Theosofi. HP Blavatsky.

dengan langkah yang teratur sampai semuanya selain kerangka yang betul-betul tulang-belulang mengurai seluruhnya, dan perangnya telah lenyap untuk membuat kemajemukan yang lain.

Salah satu dari keuntungan pembakaran mayat - di luar segala syarat-syarat kesehatan - terletak dalam hal cepatnya penyerahan kembali perangan perabot mayat yang kasar dan yang eteris kepada Ibunda Alam, dan yang ditimbulkan oleh pembakaran. Daripada merupakan penguraian yang lambat danlamban, terjadilah suatu pemisahan yang cepat, dan tiada sisa-sisa wadag dan eter yang tertinggal, yang memungkinkan mereka berbuat jahat.

Mayat eteris sebentar sesudah kematiannya bisa dihidupkan kembali sampai batas tertentu. Dr. Hartmann berkata:

Mayat seseorang yang mati mendadak bisa dielektirisir menjadi mirip hidup, dengan penerapan suatu batu baterai galvanis. Demikian juga mayat eter seseorang bisa dikembalikan menjadi suatu hidup buatan dengan menembusnya dengan seperangan asas hidup medium. Jika mayat itu suatu mayat dari manusia yang telah jauh berkembang, maka ia bisa berbicara sangat terpelajar; dan kalau mayatnya seorang bodoh, maka ia akan berbicara seperti orang bodoh.1)

Tingkah-laku kriminal ini hanya bisa dilakukan di dekat mayat dan selama waktu yang sangat terbatas setelah kematian, tetapi dikenal suatu kejadian tentang pengelektrisan mayat eter, dilakukan di makam orang yang mati. Tidak perlu dikatakan bahwa: tingkah laku semacam itu jelas terbilang Magi "Hitam" dan jelas jahat. Mayat eter, sebagaimana mayat wadag, jika tidak segera dilehyapkan melalui pembakaran, seharusnya dibiarkan dalam kesunyian dan kegelapan, dan merupakan suatu pelanggaran kehormatan yang terparah memutus kesunyian dan kegelapan itu.

KAMALOKA DAN NASIB PRANA DAN KAMA

Loka adalah kata-kata Sansekerta, yang bisa diterjerhahkan sebagai tempat, jagad, negeri, sehingga Kamaloka secara harfiah adalah tempat atau jagad Kama, sedang Kama adalah nama perangan perabot manusia, yang mencakup semua hawanafsu, keinginan dan rasa-perasaan, yang dimiliki manusia, sama dengan yang dimiliki binatang.2) Di kawasan jagad raya ini, yaitu Kamaloka, tinggal semua mahluk insaniah yang telah melepaskan badan-kasar dan kembaran-eternya, tetapi yang belum melepaskan diri dari sifat-sifat hawanafsu dan rasa-terharu. Kamaloka memiliki banyak penghuni lain, tetapi kita hanya mempersoalkan mahluk insaniah yang baru saja memasuki pintugerbang Kematian, dan kepada merekalah kita harus memusatkan studi kita.

Hendaknya dimaafkan adanya uraian yang hanya singkat saja mengenai pertanyaan tentang adanya alam lain di dalam alam semesta

- 1). *Magic While and Black, Dr. Franz Hartmann, hlm. 109, 110. Cetakan ke tiga.*
- 2). *Lihat Tujuh Asas Manusia.*

selain alam wadag, yang dihuni oleh mahluk yang cerdas. Keberadaan alam-alam semacam itu telah dibenarkan sebelumnya oleh Filsafat Esoteris dan telah dikenal melalui pengalaman pribadi oleh para Adepta dari orang-orang yang perkembangannya kurang tinggi; apa yang dituntut guna mempelajari alam ini adalah perkembangan daya-daya yang terdapat tersembunyi di dalam setiap manusia; manusia yang "hidup", kata orang umumnya, bisa meninggalkan badan-kasar dan badan-eternya, dan meneliti alam ini tanpa harus melalui pintugerbang Kematian. Demikianlah kita membaca di dalam Theosophist bahwa pengetahuan sejati bisa diperoleh dengan jalan suksma di dalam manusia yang hidup mengadakan hubungan secara sadar dengan jagad Suksma.

Seperti misalnya dalam peristiwa Adepta yang terdiksa, yang membawa bersamanya ingatan yang jernih dan jelas kembali ke bumi - betul sampai rinciannya - tentang fakta yang dihimpun, dan keterangan yang diperoleh; di dalam suasana Kesunyataan yang tidak tampak. 1).

Dengan cara ini maka baginya alam-alam ini merupakan sasaran untuk diketahui, sama jelasnya, sama pastinya, sama dipercayanya, seperti ia pergi ke Afrika dengan cara yang biasa, meneliti padang-pasirnya, dan menjadi lebih kaya lagi dikarenakan sebanyak pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya kembali ke negerinya sendiri. Seorang penjelajah Afrika yang telah teruji tidak akan begitu mempedulikan kritik atas laporannya yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak pernah pergi ke sana; ia akan bisa menceritakan apa yang pernah dilihatnya, menggambarkan binatangnya yang telah dipelajari kebiasaannya, membuat sketsa negeri yang telah ia jelajahi, menyimpulkan hasil dan tabiat yang khas.

Jika ia disanggah, ditertawakan, ditunjukkan tabiatnya oleh pengkritik yang tidak pernah pergi, ia tidak akan terganggu ataupun tidak akan gelisah, melainkan hanya menyerahkannya kepada mereka sendiri. Ketidaktahuan tidak bisa meyakinkan pengetahuan melalui jaminan yang berulang-ulang dari ketidak-bisaan mereka. Pendapat seratus orang mengenai suatu pokok yang tidak mereka ketahui sama sekali, tidak akan lebih berbobot daripada pendapat satu orang semacam itu. Kesaksian itu diperkuat oleh banyak saksi menyetujui,

1). *Theosophist, Maret, 1882, him: 158, catatan,*

yang masing-masing memberikan kesaksian dengan pengetahuannya tentang sesuatu fakta, tetapi kosong dikalikan seribu kali, hasilnya tetap kosong. Agaknya aneh sekali jika semua Ruang di sekeliling kita adalah. kosong, tiada apa-apa selain kekosongan yang tidak berguna, dan penghuni dunia adalah satu-satunya perujudan yang bisa dikenakan oleh kecerdasan sebagai bajunya.. Seperti dikatakan oleh Dr. Huxley baru-baru ini:

Tanpa keluar dari persetujuan tentang apa yang sudah diketahui, adalah mudah untuk menghuni kosmos dengan mahluk, berjenjang menanjak, sampai kita mencapai sesuatu yang nyatanya tidak terbedakan dari kemaha-kuasaan, kemaha-hadiran, dan kemaha-tahuan.1).

Andaikan mahluk ini tidak memiliki organ indriya seperti yang kita miliki, andaikan indriya mereka menjawab getaran yang berbeda dari getaran yang menyentuh kita, maka mereka dan kita bisa berjalan berdampingan, saling berpapasan, saling bertemu, saling bercampur-aduk, namun tidak menjadi tahu-menahu tentang keberadaan masing-masing. Crooks memberikan kepada kita suatu wawasan akan adanya kemungkinan seperti suatu keberadaan setara dari mahluk cerdas yang tanpa disadari, dan hanya dituntut sangat sedikit daya upaya dari angan-angan guna menginsafi pengertiannya.

Bukan hal yang mustahil bahwa mahluk lain yang berperasaan memiliki organ indriya yang tidak memberikan jawaban kepada semehtara atau beberapa dari sinar-sinar yang bagi mata kita terasa, tetapi mampu raenangkap. getaran-getaran lain yang tidak terlihat bagi kita. Mahluk semacam itu sesungguhnya hidup di dalam salah satu dari jagad kita yang berbeda-beda.

Bayangkanlah misalnya untuk gagasan yang mana yang akan kita bentuk dari benda-benda di sekeliling kita. apabila kita dikarunia mata yang tidak peka terhadap sinar cahaya yang biasa tetapi peka terhadap getaran-getaran yang berkaitan dengan gejala-gejala listrik dan magnit. Kaca dan kristal akan digolongkan dalam benda-benda yang paling tidak tembus-pandang.

Logam akan lebih atau kurang tembus-pandang dan kabel telgram akan menyerupai lubang kecil yang panjang di udara, dibor melalui benda padat yang tidak terrebus. Sebuah dinamo yang sedang sibuk bekerja akan mirip dengan kebakaran berat, sedang magnit yang tetap akan mewujudkan rnimpi kaum mistik abad pertengahan, dan lampu abadi menjadi tanpa menggunakan daya atau umpan zat-pembakar.1)

1). Essays upon some Controverted Questions, hlm. 36.

Kamaloka adalah alam yang dihuni oleh mahluk yang cerdas dan. setengah cerdas; seperti di jagad kita sendiri ia penuh sesak dengan berbagai jenis dan bentuk mahluk hidup, sama-sama berbeda .satu dari yang lain seperti tunas rumput berbeda dari harimau, harimau beda dari manusia. Ia menembusi dunia kita sendiri dan ditembusi olehnya, tetapi karena keadaan zat di kedua jagad itu berbeda, maka mereka berada berdampingan tanpa dikethui oleh salah satu dari kedua mahluk tersebut.

Hanya pada keadaan yang luar biasa di antara penghuni dari kedua jagad itu bisa timbul kesadaran mengenai kehadiran masing-masing; melalui latihan khusus tertentu mahluk insaniah yang hidup bisa bersentuhan secara sadar dengan banyak dari penduduk Kamaloka di bawah tingkat manusia dan menguasai mereka; mahluk insaniah yang telah meninggalkan dunia sedang perangan kamanya kuat, dengan sangat mudah tertarik oleh perangan kama di dalam manusia yang bertubuh, dan dengan bantuannya kembali sadar akan kehadiran kejadian-kejadian yang telah mereka tinggalkan; dan ada mahluk insaniah yang masih bertubuh bisa membuat sarana penghubung dengan mahluk insaniah yang tidak bertubuh, dan seperti telah dikatakan bisa meninggalkan tubuhnya sendiri untuk

waktu lama dan sadar di Kamaloka dengan menggunakan kecakapan, yang dengan itu mereka telah membiasakan kesadarannya berkarya.

Suatu hal yang harus dipahami dengan jelas adalah keberadaan Kamaloka sebagai suatu kawasan yang nyata, dihuni oleh makhluk yang sangat berbeda-beda, yang di antaranya terdapat makhluk insaniah yang tidak bertubuh.

Dari uraian yang diperlukan ini kita kembali ke makhluk insaniah yang khusus, yang nasibnya boleh kita katakan akan kita lacak sebagai contoh, yang badan-kasar serta kembaran-etemya telah kita perbincangkan. Marilah kita amati dalam keadaannya yang sangat sekilas, menyusul

1).Fortnightly Review, 1892, biz. 176.

dilepaskannya kedua bungkus ini. HP Blavatsky berkata, setelah mengutip Plutarchus dalam menggambarkan manusia sesudah mati:

Inilah ajaran kita bagi anda, yang menunjukkan manusia sebagai suatu segitujuh selama kehidupannya; suatu segilima tepat sesudah mati, di Kamaloka.1)

Prana, daya hidup yang diambil oleh manusia dalam keadaannya yang bertubuh, karena ia kehilangan kendaraannya, yaitu kembaran-eter yang bersama dengan badan-kasar lepas dari kekuatannya yang bersifat mengendalikan, harus kembali ke reservoir-hidup besar dari Jagad Raya. Seperti air di dalam tong kaca yang tertutup, yang dilemparkan ke dalam bak air, mencampurkan dirinya dengan air di sekelilingnya manakala tong itu pecah, demikian pula Prana, manakala badan-badan lepas daripadanya, mencampurkan diri kembali dengan Hidup Semesta. Hanya "tepat setelah mati" itulah manusia merupakan segi-lima, atau ganda lima dalam susunannya, sebab Prana sebagai asas manusia yang terpisah tidak bisa tetap menjadi miliknya, manakala kendaraannya mengurai.

Sekarang manusia hanya berbaju Kama Rupa atau badan Kama, suatu badan dari zat astral, seringkali disebut "bersifat cair", ia dengan begitu mudah mengambil setiap bentuk yang ditekankan dari luar kepadanya atau yang dibentuk dari dalam. Manusia yang hidup hadir, yaitu Segitiga, masih mengenakan baju wadag yang terakhir dalam ujudnya yang halus, peka, berubah-ubah, yang selama menjadi badannya telah memberikah kecakapan untuk merasa, untuk menginginkan, untuk menikmati, untuk menderita, di jagad wadag,

Jika manusia mati, ketiga asasrendahnya meninggalkannya untuk selamanya; dalam pengertian badan, hidup dan kendaraan hidup, badan-eter atau kembaran-eter dari manusia yang hidup. Kemudian keempat asasnya - asas titik tengah atau asas-tengah (jiwa hewaniah atau Kama Rupa beserta apa yang telah diserapnya dari Manas-rendah) dan Segitiga-luhur - berada di Kama Loka.2)

Badan-keinginan ini segera setelah mati mengalami suatu perubahan penting. Berbagai kepadatan zat astral yang menyusunnya, menata diri ke dalam sederetan Selongsong atau selubung, sedang Selongsongnya

1).Kunci Theosofi

2).Kunci Theosofi.

yang terpadat berada di sisi luar, dan mehutup kesadaran dari segala sentuhan dan pernyataan, kecuali yang dari jenis sangat terbatas. Kesadaran itu manakala dibiarkan tidak terganggu, membalik menghadap ke dirinya sendiri, dan mempersiapkan diri untuk langkah berikutnya ke atas, sedang badan-astral mengurai secara lambat-laun, Selongsong demi Selongsong.

Sampai pada saat penataan kembali zat badan-astral, keberadaan sesudah mati bagi semuanya adalah sama: ini adalah suatu "setengah-sadar yang tenteram bersifat mimpi" seperti telah dikatakan di muka, dan dalam peristiwa yang paling beruntung ia beralih tanpa terbangun jadi hidup ke "ketidak-sadaran pra-devachan" yang lebih mendalam, yang berakhir dengan kebangunannya yang bahagia di Devachan, mendahului masa tenteram yang berada di antara dua inkarnasi. Karena pada titik ini bisa timbul berbagai kemungkinan, marilah kita melacak proses biasa yang tidak terputus di Kamaloka sampai ke ambang Devachan, dan kemudian kita bisa kembali untuk mengamati keadaan kelas lainnya.

Jika seseorang telah menuntut kehidupan yang murni, dan dengan teguh berupaya membubung dan lebih menyatukan diri dengan watak luhur daripada dengan watak rendahnya, maka setelah ia melepaskan badan-kasar dan kembaran-eter dan setelah Prana menyatu kembali dengan samodra Hidup dan ia hanya berbaju Kama Rupa, yaitu perangan hawanafsu di dalam dia, disebabkan ia hanya lemah saja dan hanya terbiasa dengan sedikit kegiatan yang terbatas saja, maka ia tidak mampu menyatakan diri dengan kuatnya di Kamaloka. Kini selama kehidupan dunia, Kama dan Manas-rendah menjadi kuat bersatu dan sating belit-membelit; dalam peristiwa yang kita amati.

Kama adalah lemah dan Manas-rendah telah memurnikan Kama untuk sebagian besar. Akal, berbelitan dengan hawanafsu, keterharuan dan keinginan, telah memurnikannya dan telah menyerap perangnya yang murni, menariknya ke dalam dirinya, sehingga apa yang diserahkan kepada Kama, tiada lain daripada endapan, yang bisa dengan mudah dibuang, sedang Segitiga-tak-kena-mati segera siap untuk membebaskan diri.

Segitiga-tak-kena-mati ini, ialah Manusia-sejati, dengan perlahan-lahan menarik kembali segala kekuatannya ke dalam dirinya; ia menarik ke dalam dirinya sendiri ingatan akan kehidupan dunia yang baru saja berakhir, cintanya, harapannya, upayanya, dan menyiapkan diri untuk beralih dari Kamaloka ke ketenteraman yang membahagiakan dari Devachan, "tempat tinggal para Tuhan", atau seperti dikatakan sementara orang, "negeri kebahagiaan". Kamaloka

adalah suatu tempat astral, Limbus-nya Ilmu-Ketuhanan yang skolastik, Hades-nya para moyang, dan dikatakan secara teliti hanya dalam arti terbatas adalah tempat. Ia tidak memiliki suatu kawasan ataupun batas tertentu, mefainkan ada di dalam ruang yang subyektif, dalam pengertian di luar tangkapan indriya kita. Namun ia ada dan di sana eidolon astral dari semua makhluk yang pernah hidup, termasuk binatang menanti kematiannya yang ke dua. Bagi binatang ia datang bersama dengan penguraian dan pemudaran menyeluruh dari perangan astral sampai

pada yang terakhir. Bagi eidolon insaniah ia mulai, manakala orang berkata bahwa Segitiga Atma-BuddhiN?snas rnehiisahkan diri dari asas rendahnya ntau paritulan dari bekas pcrsonalitas, dengan jalan jatuh ke dalam suasana Devachan. 1)

Kematian ke dua inilah peralihan Segitiga-tak-kena-mati dari alam Kamaloka, yang memiliki pertalian begitu erat dengan alam dunia, dengan suasana Devachan yang lebih tinggi, yang harus kita bicarakan kelak. Jenis manusia yang sekarang kita amati, melintasi ini dalam suasana damai, bersifat mimpi seperti yang telah dilukiskan, dan apabila ia tetap tidak terganggu, tidak akan memperoleh kembali kesadaran yang penuli sampai tahapan ini dialami, dan kedamaian menggantikan tempat kebahagiaan.

Tetapi selama seiuruh kurun waktu itu, di kala keempat asas - Segitiga-tak-kena-mati dan Kama - tinggal di Kamaloka, maka mereka baik waktunya lama ataupun singkat, baik hari ataupun abad, mereka berada dalam j angkauan pengaruh dunia. Dalam hal orang yang telah kafni lukiskan, kebangunan bisa ditimbulkan oleh kesedihan yang bersifat hawanafsu dan keinginan kawan-kawan yang ditinggalkan di dunia, dan perangan kama yang bergetar hebat di dalam yang bertubuh im, bisa membangkitkan getaran di Kama Rupa yang tanpa-tubuh, dan

1). Kunci Theosofi.

dengan demikian mencapai Manas-rendah dan membuatnya bangun, yang belum ditarik kembali dan dipersatukan dengan bapanya, yaitu Akal-Kesuksmaan. Dengan demikian ia bisa dibangunkan dari suasana . yang bersifat mimpi ke suatu ingatan yang hidup akan kehidupan dunia yang baru ia tinggalkan dan - jika salah seorang perasa atau medium terlibat di sini, baik secara tidak langsung maupun secara, langsung berhubungan dengan medium melalui salah satu dari kawannya yang meratap ini - bisa memakai badan-eter dan badan-kasar medium untuk berbicara atau menulis kepada yang ditinggalkan

Pembangkitan ini seringkali dibarengi penderitaan hebat, sekalipun ini dihindari, maka kerja alami Segitiga yang telah membebaskan diri sendiri, terganggu secara kasar dan kesempurnaan pembebasannya terhambat. Berbicara tentang kemungkinan adanya hubungan selama masa segera setelah saat kematian dan sebelum manusia yang terbebas itu beralih ke Devachan,

HP Blavatsky berkata:

Kecuali pada beberapa peristiwa khusus - apabila kedalaman keing'nan pada yang sedang mati memaksa kesadaran luhur tetap bangim untuk salah satu tujuan kembali lagi, sehingga bcnar-benar kejatian aku, "Suksma"-lah yang membabarkan diri - apakah orang hidup memperoleh banyak mahfaat dengan datangnya kembali Suksma di alam obyekiif merupakan pertanyaan yang lain. Setelah mati Suksma menjadi terbius dan segera jatuh ke dalam apa yang kita sebut "ketidaksadaran pra-devachan". 1)

Keinginan yang mendalam bisa menggerakkan mahluk tanpa-tubuh kembali lagi secara sukarela ke para peratap yang ditinggalkannya, tetapi datangnya kembali secara sukarela termasuk langka adanya bagi manusia dari jenis yang sekarang kita amati. Jika mereka dibiarkan tidak terganggu, biasanya mereka meneruskan tidur dengan tenang

sampai ke Devachan, dan dengan cara itu segala petgumulan atau penderitaan yang bertalian dengan kematian ke dua terhindari. Pada penyelinapan yang sesungguhnya dari Segitiga-tak-kena-mati, hanya Kama Rupa, yalah "Selongsong" yang ditinggalkan di Kamaloka, yang tiada lain adalah bayang-bayang kosong yang mengurai secara lambat-laun, tetapi akan lebih baik memperbincangkan hal ini jika kita. mengamati jenis

1).Kunci Theosofi

berikutnya, lelaki atau perempuan rata-rata, tanpa sifat kesuksmaan . tingkat tinggi yang khusus, tetapi juga tanpa kecenderungan buruk yang khusus.

Jika lelaki atau perempuan rata-rata mencapai Kamaloka, Akal Kesuksmaan terbungkus dengan badan-keinginan memiliki kekuatan serta daya-hidup yang menonjol Manas-rendah, yang selama kehidupan dunia yang baru berakhir terbelit erat oleh Kama, karena ia banyak hidup di dalam kenikmatan sasaran indriyadan di dalam kegembiraan rasaperasaan, ia tidak bisa dengan cepat melepaskan diri dari jaringan tenunannya sendiri dan kembali lagi kepada Bapa-Akal-nya, yalah sumber kejatian sendiri. Karenanya terjadi penundaan yang meneolok di dunia peralihan, di Kamaloka, selama keinginan yang berkaitan menjadi aus dan memudar sampai suatu titik yang ia tidak sanggup lagi menahan Jiwa dengan lengannya yang menjepit itu.

Seperti telah dikatakan, selama masa Segitiga-tak-kena-mati dan Kama tinggal bersama di Kamaloka, dimungkinkan adanya hubungan antara mahluk-tak-bertubuh dan mahluk-bertubuh di dunia. Hubungan semacam itu umumnya disambut baik oleh yang tak-bertubuh, karena keinginan dan keinsafan mereka masih melekat pada dunia yang telah mereka tinggalkan, dan akal tidak cukup lama menuntut kehidupan di alahnya sendiri untuk memperoleh pemuasan dan kepuasan yang sepenuhnya.

Manas-rendah masih merindukan adanya pemenuhan pemuasan kama dan keinsafan berwarna-tinggi yang hidup dari kehidupan dunia, dan bisa ditarik kembali oleh keinginan yang mendalam ini ke pemandangan yang dengan rela hati telah ia tinggalkan. Berbicara tentang kemungkinan adanya hubungan antara Ego orang yang mati dan medium, kata HP Blavatsky di dalam Theosophist 1) menurut ajaran yang diterimanya dari Persaudaraan Adepta, bahwa hubungan semacam itu bisa terjadi selama dua antar-masa.

Antar-masa yang pertama adalah masa antara kematian wadag dan membubungnya Aku-Kesuksmaan ke dalam suasana itu, yang di dalam ajaran . esoteris para Arhat dikenal sebagai Bardo. Kami menterjemahkannya sebagai masa-tunas (pra-devachan).

1).Juni 1882, art. "Seeming Discrepancies".

Sementara keterangan yang diberikan melalui medium datang dari sumber ini,.dari mahluk-tak-bertubuh, yang telah ditarik kembali ke alam dunia - suatu keramahan yang kejam yang menghambat laju perkembangannya dan membawakan bagian tidak teratur ke

dalam apa yang seharusnya merupakan laju yang teratur. Dengan demikian masa di Kamaloka diperpanjang, badan-keinginan diberi makan dan cengkeramannya atas Ego dilestarikan dan dengan demikian kebebasan Jiwa tertunda, Burung-layang-layang-tak-kenamati masih ditahan oleh puiutburung di dunia.

Orang yang menuntut kehidupannya dengan buruk, yang telah melampiaskan dan menggalakkan hawanafsu kebinatangannya, dan terus memberikan umpan kepada badan-keinginannya sedang ia membiarkan akalrendahnya bahkari kelaparan - ini tinggal lama sebagai penghuni Kamaloka dan pcnuh dengan kerinduan akan, keinginan kepada kehidupan dunia yang telah mereka tinggalkan dan kepada kenikmatan kebinatangan, yang karena tiadanya badan-wadag - tidak bisa lagi secara langsung menikmatinya.

Badan-keinginan ini mengerumuni medium dan orang perasa, sambil berupaya menggunakannya sebagai alat pemuasan dirinya sendiri, dan ini terbilang kekuatan yang paling berbahaya yang telah diterj ang oleh orang tanpa berpikir dan orang ingin tahu secara sembarangan.

Suatu kelas lain mahluk-tak-bertubuh, tennasuk di dalamnya mereka yang hidupnya di dunia terputus secara dini oleh perbuatannya sendiri,' perbuatan orang lain, atau karena kecelakaan. Nasib mereka di Kamaloka bergantung pada keadaan yang berasal dari kehidupan dunia yang mengelilinginya, sebab tidak semua pembunuh-diri itu bersalah karena' membunuhdiri dengan sengaja, dan ukuran pertanggungjawabannya bisa berbeda berkisar antara batasan yang sangat luas. Keadaan mereka semacam itu dilukiskan berikut:

Para pembunuh-diri, sekalipun merJZka tidak terpisah sama sekali dari asasnya yang ke enam dan yang ke tujuh, dan sangat kuat di dalam ruang sidang-prewangan (seance), namun sampai hari yang sedianya merupakan kematiannya yang alami, dipisahkan oleh suatu gelombang dari asas luhur mereka.

Asas keenam dan ke tujuh tetap bersikap tanpa menentang dan tie gat if, sedang pada peristiwa kematian karena kecelakaan kelompok atasan dan kelompok rendahan sesungguhnya saling tarik-menarik. Dalam hal Ego yang baik dan tidak bersalah, apa lagi Ego tidak bersalah, cenderung mengarah secara tidak tertahankan ke asas ke enam dan ke tujuh, dan dengan demikian tidur sebentar dalam lingkup mimpi-mimpi indah, atau tidur dalam tidur nyenyak tanpa mimpi sampai tiba saatnya.

Dengan sedikit berpikir dan dengan' sasaran keadilan abadi dan kelayakan segala sesuatu, maka anda akan tahu mengapa demikian. Korban, apakah itu baik ataukah jahat, tidak bertanggung-jawab terhadap kematiannya. Bahkan apabila kematiannya disebabkan oleh salah satu perbuatan di kehidupan sebelumnya atau kelahiran yang sebelumnya, pendek kata suatu perbuatan dari Hukum Keseimbangan, itu pun bukan akibat langsung dari perbuatan yang disengaja, yang dilakukan oleh Ego personalitas dari kehidupan saat ia kebetulan mengalami kematian.

Apabila ia diizinkan hidup lebih lama lagi] mungkin ia masih sempat dengan nyata memperbaiki dosa-dosanya yang dahulu, dan bahkan sekarang Ego personalitas bebas dari

pukulan tuntutan keadilan, karena utang si pembuatnya telah dibayar lunas oleh Ego. Para Dhyana Chohan yang tidak mengambil bagian dalam memimpin Ego insaniah yang hidup, melindungi korban yang tanpa daya, manakala ia dilemparkan dengan kekerasan keluar dari elemennya sendiri ke dalam elemen yang baru, sebelum ia dimatangkan, dilayakkan dan disiapkan lebih dulu untuk itu.

Korban ini, baik ia pembunuh-diri maupun mati karena kecelakaan, bisa berhubungan dengan mereka yang hidup di dunia, tetapi yang sangat merugikan baginya. Seperti dikatakan di atas, mereka yang baik dan yang tidak bersalah tetap berada dalam keadaan tidur yang berbahagia sampai masa kehidupannya berlalu. Tetapi apabila korban kecelakaan itu berubah pcrangai dan kasar, maka nasibnya akan menjadi mengenaskan.

Sebagai bayang-bayang yang tidak bahagia, apabila berdosa dan bernafsu, mereka mengembara berkeliling (bukan Selongsong, sebab hubungan mereka dengan asas luhur tidak terputus selurunya) sampai datangnya saat kematian. Terputus dari pertumbuhanriya yang memuncak dalam hawanafsu duniawi yang mengikat mereka pada kejadiankejadian yang mereka kenal, mereka menjadi terbujuk oleh kesempatan yang disajikan oleh medium untuk melampiaskannya dengan perantaraan orang-orang perantara.

Mereka adalah para Pishacha, Incubi dan Succubae dari abad pertengahan, setan dari nafsu minum, kerakusan, kesenangan dan kekikiran - elementar dengan kekuatan yang diperkuat, kejelekan dan kekejaman, yang memicu korbanhya melakukan kejahatan yang mengerikan, dan melakukan itu dengan lahapnya. Mereka tidak hanya men korbanhya, tetapi vampir psikis ini yang didorong oleh arus nalurnya dari neraka, akhirnya ia - pada akhir yang telah ditetapkan untuk umur kehidupannya yang alami - diseret ke luar aura bumi sampai ke alam-alam tempat ia mengalami penderitaan yang mengerikan sepqjang berabad-abad dan berakhir dengan kehancuran total.

Adapun sebab-musabab yang melahirkan "mahluk baru 'dan yang menentukan sifat Karma, adalah Trishna (Tanha) - haus, keinginan akan keberadaan yang terasa - dan Upadana, yang merupakan perwujudan atau penyempurnaan dari Trishna atau keinginan itu. Dan keduanya ini membantu mengembangkan medium ne-plus-ultra di dalam elementar, baik ia adalah si pembunuh-diri ataupun si korban. Ketentuannya adalah bahwa seseorang yang mengalami kematian secara alami, sejak "beberapa jam sampai beberapa tahun yang pendek" akan tetap berada dalam dayatarik dunia - dalam pengertian Kamaloka.

Tetapi merupakan perkecualian adalah peristiwa pada pembunuh-diri dan pada umumnya mereka yang mati karena suatu kekerasan. Itulah sebabnya mengapa salah satu Ego semacam itu yang direncanakan, katakanlah, akan hidup selama delapanpuluh atau sembilanpuluh tahun, tetapi baik yang membunuh dirinya sendiri maupun mati karena sesuatu kecelakaan, kita andaikan mati pada umur duapuluh tahun, bukan harus hidup di Kamaloka "beberapa tahun", tetapi dalam hal itu enampuluh atau tujuhpuluh tahun sebagai suatu elementar, atau lebih tepat sebagai suatu "pengantar-dunia", sebab sayang bagi dirinya sendiri, ia bahkan bukan suatu "Selongsong". Untunglah, tiga kali beruntung,

dibandingkan dengan mahluk-tanpa-tubuh yang tidur lama dan hidup dalam mimpi di haribaan Ruang!

Dan berdukalah mereka, yang akan ditarik oleh Trishna pada medium, dan oleh medium, yang merayu mereka dengan suatu Upadana yang begitu mudah. Sebab, sambil mereka meraihnya dan melampiaskan kehausan hidup mereka, medium membantu mengembangkan suatu pasangan Skandha baru di dalam mereka - agaknya itulah sebabnya - suatu tubuh-baru yang mengandung lebih banyak kecenderungan dan hawanafsu Jelek ketimbang apayang telah lepas darinya.

Dengan demikian seluruh masa mendatang dari tubuh-barunya akan ditentukan, bukan saja oleh Karma tidak-punya-hak atas setelan yang terdahulu, tetapi juga oleh Karma setelan baru dari mahluk yang akan datang. Asalkan para medium dan para spiritis tahu, bahwa mereka seperti yang saya katakan, bersama setiap "malaikat-pelindung"-baru yang mereka sambut dengan kegirangan, memikat "malaikat-pelindung" itu untuk menjadi Upadana, yang akan menimbulkan bencana yang tak terkatakan bagi Ego baru yang akan dilahirkan kembali di bawah bayang-bayangnyanya yang mengerikan, dan bahwa mereka dengan setiap sidang-prewang (seance), khususnya untuk materialisasi, memperlipat-gandakan sebab-musabab penderitaan, sebab-musabab yang akan membuat Ego yang malang itu mengalami kegagalan di dalam kelahiran kesuksesannya atau ia akan lahir kembali dalam keberadaan yang jauh lebih jelek daripada sebelumnya - maka mereka mungkin akan kurang royal lagi dengan keramah-tamahannya.

Mati dini, yang ditimbulkan oleh kehidupan yang jelek, karena kerja ' kelewat batas, atau karena pengorbanan sukarela demi salah satu urusan besar, akan menimbulkan kemandegan di dalam Kamaloka, tetapi keadaan mahluk-tanpa-tubuh akan bergantung pada alasan yang memuus kehidupan itu.

Dari orang-orang yang telah menyerah kepada dosa-dosa ini tet-daat hanya sedikit saja, untuk tidak dikatakan tidak ada soma sekali, yang sangat yakin bahwa perilaku yang demikian itu mungkin sekali membawa mereka ke kematian dini. Itulah hukuman dari Maya. "Dosa-dosa" itu tidak akan terhindar dari hukumannya, tetapi yang akan dihukum adalah "sebab-musabab"-nya, bukan akibatnya, khususnya akibat yang tidak diperkirakan meskipun mungkin terjadi.

Orang pun bisa menyebul seseorang sebagai "pembunuh-diri" jika mengalami kematian dalam badai di laut seperti orang yang membunuh dirinya dengan cara "bekerja kelewat batas ". Air bisa membuat orang tenggelam dan terlalu banyak karya otak bisa membangkitkan suatu kelembekan pada zat otak, yang bisa menariknya pergi. Dalam hal semacam itu tiada seorang pun seharusnya menyeberangi Lautan, atau bahkan mandi di situ, karena takut akan jatuh ke dalamnya disebabkan pingsan dan akan tenggelam (sebab kita semua mengenal kejadian semacam itu); juga tiada seorang pun seharusnya memenuhi kewajibannya, sekurang-kurangnya mengorbankan dirinya sendiri, bahkan untuk urusan kebajikan yang pantos diptiji dan luhur, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan dari kita.

Semua hal menjadi alasannya, dan manusia dihukum dalam hal bertanggungjawab secara langsung,, tidak pernah yang lain. Andaikan ia menjadi si korban, jam kematiannya yang alami menjadi dipercepat tanpa disengaja, sedang apabila ia adalah seorang pembunuh-diri, kematiannya dilakukan atas kemauan sendiri dan disertai suatu pengetahuan yang lengkap dan pasti tentang apa akibatnya yang langsung. Begitulah orang yang menyebabkan kematiannya sendiri karena kadang-kadang perasaan gila yang timbul sekonyong-konyong bukanlah "felo de se", yang disesalkan dan seringkali merupakan beban bagi Perusahaan Asuransi Jiwa. Ia pun tidak akan dibiarkan menjadi mangsa rayuan Kamaloka, tetapi ia jatuh tertidur seperti korban yang lain.

Penghuni Kamaloka dengan demikian menjadi diperkuat dengan suatu perangan khusus yang berbahaya melalui segala perbuatan kekerasan, baik sah maupun tidak sah, yang dengan susah-payah mengeluarkan jiwa dari badan-wadag dan yang mengirimkan jiwa ke Kamaloka, terbungkus badan-keinginan, dengan nadi yang berdenyut karena kebencian, hawa-nafsu, keterharuan, dan bergetar karena haus akan pembalasan dendam, akan kesenangan yang tak kunjung kenyang. Seorang pembunuh-bertubuh bukanlah anggota masyarakat yang menyenangkan, tetapi seorang pembunuh yang dengan tiba-tiba didesak keluar - dari tubuh merupakan mahluk yang jauh lebih jahat; masyarakat bisa melindungi diri terhadap pembunuh-bertubuh, tetapi pada keadaan tidak pandai dewasa ini ia tidak berdaya menhadapi pembunuh-tak-bertubuh.

Akhirnya Segitiga-tak-kena-mati melepaskan diri dari badan keinginan dan keluar dari Kamaloka; Manas-Luhur menarik kembali Sinarnya, yang diwarnai dengan pemandangan yang sudah ia jalani dan membawa-serta pengalaman yang diperolehnya melalui personaitas yang dijiwainya. Si petani dipanggil; pulang dari ladangnya, dan ia pulang kembali ke rumah dan membawa-serta berkas-berkas ikatan mereka, kaya ataupun miskin, bergantung pada buah kehidupannya. Apabila Segitiga telah meninggalkan Kamaloka, ia melangkah keluar sama sekali dari daerah dayatarik dunia:

Setelah melangkah keluar dari Kamaloka - telah melewati "Jembatan Emas yang mengantar sampai ke "Tujuh-Bukit-Emas" - maka Ego tidak bisa lagi bercanda dengan medium yang mengikutinya.

Terdapat beberapa kemungkinan yang luar biasa untuk bisa meneapai Ego semacam itu, yang akan diterangkan kelak, tetapi Ego berada di luar jangkauan medium yang biasa dan tidak bisa lagi dipanggil kembali ke alam dunia. Tetapi sebelum kita mengikuti perjalanan Segitiga lebih lanjut, kita harus mengamati nasib badan-keinginan yang sekarang ditinggalkan, yang ditinggalkan di Kamaloka berupa tidak lebih daripada suatu endapan.

Kama Loka. Selongsong.

Selongsong adalah badan-keinginan dikurangi Segitiga, yang sekarang telah melangkah maju; ia merupakan baju fana yang terakhir dari Jiwa, dibuang dan ditinggalkan di Kamaloka agar mengurai. Jika kehidupan-dunia yang baru berakhir ini adalah kehidupan yang bersifat mulia', atau malahan jika ia dari kemurnian dan kemanfaatan yang rata-rata,

maka sesudah Segitiga meneruskan perjalanannya, Selongsong ini hanya menyisakan sedikit daya hidup dan segera mengurai.

Molekul-molekulnya selama proses penguraiannya memang masih memiliki kesan-kesan yang dibuat selama kehidupan-dunia dan kecenderungannya untuk bergetar dalam menjawab rangsangan yang selalu dialaminya selama masa itu. Setiap pelajar psikologi mengenal apa yang disebut kerja dengan sendirinya itu, apa kecenderungan sel untuk mengulang getaran yang pada awalnya ditimbulkan oleh perbuatan yang disengaja itu; dengan demikian terbentuk apa yang kita sebut kebiasaan, dari kita mengulang secara tidak sadar gerakan-gerakan yang pada mulanya dilakukan dengan pemikiran. Sifat-dengan-sendirinya dari badan ini adalah begitu kuat, sehingga seperti telah diketahui karena pengalaman, adalah sulit untuk merombak suatu ungkapan atau suatu gerakan yang telah menjadi "kebiasaan". .

Adapun badan-keinginan ini selama kehidupan-dunia merupakan penangkap serta penjawab dari segala rangsangan dari luar, dan juga selalu menangkap serta menjawab rangsangan yang datang dari Manas rendah. Ditumbuhkan kebiasaan di dalamnya, kecenderungan untuk mengulang secara otomatis getaran-getaran yang dibiasakan, getaran cinta dan getaran keinginan, getaran yang mencenninkan segala jenis pengalaman masa lalu. Kalau tangan bisa mengulang suatu gerakan yang dibiasakan, maka badan-keinginan bisa mengulang perasaan atau pikiran yang dibiasakan.

Dan jika Segitiga telah meninggalkannya, ia ditinggalkan dalam keadaan otomatis, dan dengan demikian Selongsong bisa inebangkitkan perasaan dan pikiran, yang terlepas dari segala akal dan kemauan yang sebenarnya. Kebanyakan dari jawaban atas pertanyaan yang menggebu-gebu di sidang-prewang (seance) datangnya dari Selongsong semacam itu, yang ditarik ke lingkungan kawan-kawan dan kenalan oleh daya-tarik magnetis yang sudah dikenal dan disenangi, sedang mereka menjawabnya secara otomatis kepada gelombang keharuan dan ingatan, yang sering merupakan jawabannya atas rangsangan-rangsangan selama kehidupan-dunia yang tidak lama yang lalu diakhiri. Ungkapan kasih-sayang, kebiasaan dalam kesusilaan, ingatan akan kejadian masa lalu adalah segala dari keterangan yang bisa diberikan oleh Selongsong semacam itu, tetapi ini bisa dicurahkan secara hurufiah dalam suasana yang baik, di bawah rangsangan magnetis yang banyak diberikan oleh kawan dan kenalan yang bertubuh.

Dalam hal Manas-rendah, selama kehidupan-dunia melekat erat pada benda-benda wadag dan pada upaya kecerdasan, didorong oleh alasan-alasan nafsu-diri, maka badan-keinginan bisa memperoleh sifat kecerdasan otomatis yang sangat mencolok, dan bisa memberikan jawaban, dengan jasa kecerdasan yang mencolok. Namun ciri dari ketidak-asliannya tetap hadir; kecerdasan semu itu akan hanya mengemukakan ulangan-ulangan saja, dan tidak akan terdapat tanda-tanda adanya pemikiran yang baru dan yang mandiri, yang merupakan hasil yang tak terelakkan dari suatu akal yang kuat, yang bekerja dengan keasliannya di tengah-tengah suatu lingkungan baru.

Kegersangan akal menandai kebanyakan keterangan dari "dunia-roh"; pantulan dari tamasya dunia, suasana dunia, tatanan dunia, terdapat berlimpah-limpah, tetapi dengan tanpa hasil kita mencari suatu pemikiran baru yang kuat, yang bernilai bagi Mahluk yang telah terbebas dari penjara daging. Keterangan yang bersifat lebih luhur, yang

disumbangkan dari waktu ke waktu, kebanyakan datang dari Mahluk-tak-insaniah, yang tertarik oleh suasana yang murm dari medium atau dari para hadirin.

Dan selalu terdapat bahaya di dalam pergaulan dengan Selongsong. Justru karena mereka itu Selongsong dan tidak lebih, mereka menanggapi rangsangan dari luar yang menyentuh mereka, dan mereka menjadi mudah marah dan menimbulkan bencana, secara otomatis menjawarrgetaranjahat. Demikianlah suatu medium, atau hadirin dari watak yang kurang susila, akan menekankan rang sangan dari pangkat rendah kepada Selongsong yang berkeromun di sekeliling mereka, dan setiap keinginan hewaniah, setiap pikiran kerdil dan tolol, akan .membangkitkan getaran yang sama dan sejenis di dalam Selongsong yang sedang memberikan jawaban secara membabi-buta.

Dan selanjutnya Selongsong ini sangat mudah dikuasai oleh Elemental, yaitu daya-setengah-sadar yang berkarya di kawasan-kawasan Alam, dan Selongsong itu bisa dipakai oleh mereka sebagai suatu kendaraan yang layak guna berbagai tipudaya dan onar. Kembaran-eter medium dan badan-keinginan yang telah lepas dari Penghuni-tak-kena-mati itu, memberikan dasar kewadagan yang dipakai oleh Elemental dalam menimbulkan sejumlah akibat yang mencolok dan mengherankan; dan orang bisa dengan menaruh kepercayaan meminta kepada mereka yang sering menghadiri sidang-prewangon (seance), dan bertanva kepada mereka apakah tingkah kekanak-kanakan yang telah mereka kenal - menarik rambut, menjiwit, tepuktangan, melempar barang kian kemari, menumpuk mebel, memainkan akordion, dan seterusnya - tidak dijelaskan secara lebih bernalar seperti kejadian yang luarbiasa dari daya bawah-insaniah, ketimbang sebagai perbuatan"roh" yang ketika masih berada di tubuh, jelas tidak akan mampu berlaku kekanakkanakan semacam itu.

Marilah kita biarkan Selongsong itu tidak terganggu agar mengurai ke dalam bahandasar mereka dan kembali lagi bercampur di dalam cawanlebur Alam. Penulis dari "Perfect Way" mengungkapkan%atak Selongsong itu dengan sangat baik.

"Roh" sejati terdiri dari perangan luar dan perangan duniawi dari Jiwa. yaitu perangan yang karena terbebani tanggungan, daya tarik dan ingatan duniawi yang murni, telah dilepaskan oleh Jiwa dan tinggal di alam astral, suatu keberadaan yang lebih atau kurang tegas dan lebih atau kurang pribadi dan mampu dengan perantaraan seorang perasa; mengadakan percakapan dengan orang yang hidup. Ini memang hanya suatu baju yang terbuang dari jiwa dan tidak bisa tetap ada sebagai roh, Tiwa sejati dan persona yang sesungguhnya, anima divina, ketika mati berpisah dengan segaia cinta rendah ini yang akan bisa menahannya di dekat tempat tinggal duniawinya." 1)

Jika kita hendak menjumpai kekasih kita, bukanlah harus kita cari di tengah-tengah barang periinggalan yang mengurai di Kamaloka. "Untuk apa anda rriencari yang hidup di antara orang mati?"

Kamaloka. Elemental.

Perkataan "Elementar" digunakan secara sepintas lalu, yang sangat banyak menimbulkan kekacauan. Oleh HP Blavatsky ditegaskan sebagai berikut:

Sebenarnya Jiwa-tak-bertubuh dari mereka yang rusak; jiwa-jiwa ini pada suatu saat sebelum kematiannya telah memisahkan suksma ilahiahnya dari dirinya dan dengan demikian kehilangan kesempatan akan memiliki sifat tak-kena-mati. Tetapi pada tingkat kedudukan pengetahuan dewasa ini, yang paling baik adalah dinyatakan bahwa pemberian nama itu diterapkan terhadap hantu atau pemunculan manusia-tak-bertubuh, pada umumnya terhadap mereka yang tempatinggalnya untuk sementara waktu di Kamaloka .

... . Sekali terpisah dari Segitiga-Luhur dan badan-badannya, jiwa-jiwa ini tetap tinggal di bungkus Kama-Rupanya dan tertarik ke.dunia tanpa perlawanan, di tengah-tengah perangan yang sama- dengan sifat kasamya. Kehadiran mereka di Kamaloka berbeda sejauh yang menyangkut kelamaannya, tetapi berakhir dengan mengurai tanpa kekecualian; mereka luluh seperti tabunan kabut, atom demi atom, ke dalam zat-dasar disekelilingnya. 1)

Mereka yang telah mempelajari serentetan Buku Penuntun ini tahu, bahwa bagi Manas-rendah adalah sesuatu yang mungkin untuk mencampur-baurkan diri dengan Kama, bahwa ia melepaskan diri dari asal-usulnya, dan tentang hal ini di dalam Okultisme dikatakan sebagai "hilangnya Jiwa" 2). Dengan kata-kata lain: kehilangan diri ke-orangannya, yang telah memisahkan diri dari Bapa-nya, yajah Ego-Luhur, dan membuat dirinya mati seperti itu. Jiwa semacam itu yang selama kehidupan-duniawinya berpisah dari Segitiga-tak-kena-mati, menjadi suatu "Elemental" sungguh-sungguh, setelah mereka meninggalkan badan-wadag dan badan-eter. Kemudian mereka hidup dengan mengenakan badan-keinginan, untuk waktu lama, selama waktu lama atau pendek bergantung pada kekuatan dayahidupnya, barang buruk terus-menerus, berbahaya dan jahat, yang berupaya memperbaharui dayahidupnya yang memudar melalui segala sarana yang menjadi terbuka baginya karena

1).Theosophical. Glossary: Elementaries.

2).Lihat Tujuh Asas Manusia, hlm 65-68.

ketololan dan ketidaktahuan Jiwa-Jiwa yang masih bertubuh. Nasibnya yang terakhir adalah benar-benar kehancuran, tetapi bisa berbuat banyak kejahatan di perjalanan menuju ke kehancuran yang dipilihnya sendiri.

Tetapi perkataan Elemental juga seringkali digunakan untuk menyebut Manas-rendah di dalara bajunya, yaitu badan-keinginan, yang tidak dibongkar dari Asas-Asas yang luhur, tetapi belum menyatu dengan Bapa-nya, yaitu Manas-Luhur. Elemental semacam itu bisa berada dalam setiap keadaan kemajuan, bisa merugikan atau tidak merugikan. Selanjutnya sementara penulis menggunakan Elemental dalam pengertian Selongsong, sehingga dengan demikian menimbulkan lebih banyak lagi kekacauan.

Perkataan itu sekurangnya harus dibatasi sampai pada badankeinginan ditambah dengan Manas-rendah, baik Manas-rendah itu sedang melepaskan diri dari perangan kama agar ia bisa kembali menyatu ke dalam asalnya, ataupun terpisah dari Ego-Luhur dan karenanya dalam perjalanan menuju ke kehancuran.

Devachan

Di antara berbagai gagasan yang disajikan oleh Filsafat Esoteris, barangkali ada sejumlah kecil yang berpendapat bahwa pemikiran Barat lebih sulit ditangkap daripada pemikir sendiri tentang Devachan, atau Devasthan, Negeri Dewa, atau negeri para 1) Dan salah satu dari.....

"Nama Sukhavati, yang berasal dari Buddhisme Tibet, terkadang dipakai menggantikan Devachan. Sukhavati menurut Schlagintweit adalah "tempat tinggal para yang berbahagia, tempat menyatu setelah banyak berjasa melalui pengamalan kebajikan" dan "membawa-serta pembebasannya dari perpindahan jiwa". (Buddhism in Tibet, hlm 99).

Menurut Perguruar. Prasar.ga, Locr.g yang lebih luhur menuju ke Nirvana, lorong yang rendah ke Sukhavati. Tetapi Eitel menyebut Sukhavati "Nirwananya rakyat biasa, tempat para suci menghabiskan seluruh waktunya dalam kebahagiaan lahiriah, sampai mereka memasuki kembali perkitaran perpindahan jiwa". (Sanskrit-Chinese Dictionary). Tetapi Eitel menerangkan juga di bawah "Amitabha", bahwa "pendapat rakyat" memandang "sorga orang Barat" sebagai "pelabuhan pembebasan akhir dari jantera perpindahan jiwa". Jika itu dipakai oleh salah satu dari Guru Filsafat Esoteris, mencakup keadaan Devachan luhur, tetapi dari semuanya ini jiwa manusia datang kembali ke dunia.

[Guna menghindari salah pengertian hendaknya para pembaca ingat, bahwa Devachan adalah suatu perkataan Tibet yang murni, terjemahan hurufiah dari kata]

.....kesulitan pokok timbul karena penggunaan secara bebas kata-kata silapan, keadaan-tidur dan pemberian nama yang sama lainnya, guna menyebut kesadaran Devachan, sehingga pengertian umum tentang ketidaknyataan, dengan cara itu merasuki seluruh gagasan tentang Devachan. Apabila seorang pemikir Timur pada kehidupan-dunia dewasa ini mengatakannya sebagai Maya, silapan, mimpi, maka seorang Barat yang serba ringkas memandang ungkapan-ungkapan ini sertamerta sebagai lambang atau khayalan, sebab ia berpikir, apakah yang bisa kurang berkhayal dibandingkan dengan dunia jual-beli bestik dan bir di botol.

Tetapi kalau diterapkan nama-nama yang sama dengan jenisnya pada suatu keadaan sesudah Kematian - suatu keadaan yang di dalam agamanya sendiri samar-samar dan tidak nyata baginya, dan seperti yang dirasa menyedihkan, maka ia kehilangan segala kemudahan berisaha, yang bagi kepa'ia rumahtangga adalah berharga - maka ia memperlakukan kata-kata dalam artinya yang hurufiah dan yang paling prosais dan berbicara tentang Devachan sebagai suatu silapan menurut arlikatanya sendiri. Karena itu ada baiknya masalah tentang "silapan" ini disorot dengan penerangan yang sebenarnya di ambang Devachan ini.

Dalam pengertian metafisis yang mendalam, segala yang adanya mengandung syarat, adalah silapan. Segala gejala secara hurufiah adalah "semu", topeng luar, yang di belakang itu Kesunyataan Tunggal menampakkan diri di alam semesta kita yang berubah-ubah ini. Makin "padat" dan kuat penampilannya, maka makin jauhlah ia dari Kesunyataan dan karenanya ia makin bersifat khayalan. Pembohongan manakah yang lebih besar daripada pembohongan badan kita, yang kelihatan begitu padat, kuat, tampak, dan teraba? Ini adalah suatu himpunan dari perangan kehidupan yang sangat kecil-kecil yang selalu berubah, suatu titik-tengah yang berdayatarik, yang ke dalamnya selalu mengalir ribuan....

Sansekerta Sukhavati. Ia tersusun dari kata-kata deva, adalah: berbahagia, nikmat, dan chan, adalah: diperlengkapi dengan, menandai diri dengan. Bagian pertama, yang dhicapkan sebagai deva dan dieja secara hurufiah bde. ba., tidak ada sangkut-pautnya dengan kata Sansekerta deva (suatu Tuhan); sedang bagian ke dua chan tiada sangkutpautnya dengan kata Tibet khams (alam), yang terkadang dicampuradukkan dengan itu].

[Penterjemah ed.Bld.)

.....perangan-tak-tampak kecil-kecil tak berarti, yang karena terkumpul di-titik-tengah menjadi tampak, dan kemudian mengalir pergi lagi dan karena kecilnya menjadi tidak tampak, manakala mereka memisahkan' diri dari himpunannya. Jauh lebih kurang lagi silapannya dibandingkan dengan benda yang selalu berubah-ubah yang tampak padat ini adalah akal, yang mampu meniadakan tuntutan badan dan menunjukkan dengan jelas keadaan yang sebenarnya. Akal itu selalu dibohongi oleh indriya, dan Kesadaran, kejatian sebenarnya di dalam kita, cenderung menganggap dirinya sepdiri sebagai bukan kejatian.

Memang sebenarnya bahwa jagad-pikir itu paling dekat dengan kenyataan, dan barang sesuatunya menjadi makin bersifat khayalan, manakala mereka makin banyak bersifat gejala. Dan selanjutnya akal adalah lestari dibandingkan dengan jagad-wadag yang kena-rusak. Sebab "akal" hanyalah suatu nama yang kasar bagi Si Pemikir yang hidup di dalam kita, Kejatian sebenarnya yang sadar, Manusia-di-dalam, "yang pernah ada, yang ada, dan yang akan ada, yang tidak pernah ada jam yang berbunyi".

Makin kurang dalam Manusia-di-dalam ini tenggelam di dalam zat, makin samar-samar hidupnya; dan apabila ia telah melepaskan pakaiannya yang dikehakannya di dalam reinkarnasinya, yaitu badan-wadag, badan-eter dan badanhawanafsunya. maka ia telah lebih mendekat kepada Jiwa segala Benda dibandingkan keadaannya yang dahulu, dan meskipun selubung silapan masih selalu memudahkan pandangannya, namun ini sudah menjadi lebih tipis daripada mereka yang memudarkannya, ketika pakaian daging rrienyelubunginya.

Kehidupannya yang lebih bebas dan kurang silapannya, adalah kehidupan yang tanpa tubuh, dan untuk perbandingan dikatakan, bahwa keadaan tanpa tubuh itu adalah keadaannya yang biasa. Dari keadaan yang biasa ini ia menyelam ke dalam kehidupan-dunia selama waktu-waktu yang singkat, agar bisa memperoleh pengalaman yang tidak akan bisa tercapai dengan cara lain, dan agar bisa membawanya kembali guna memperkaya keadaannya yang lebih lestari. Sebagaimana seorang penyelam bisa menyelam ke kedalaman laut-dunia untuk mencari mutiara, demikian pula si Pemikir menyelam ke kedalaman laut-dunia kehidupan untuk inencari mutiara pengalaman; tetapi

ia tidak lama berada di sana, hal itu bukan bidangnya sendiri; ia membubung kembali ke atmosfernya dan membuang bidang yang ia tinggalkan yang lebih berat itu.

Dan karenanya tepat dikatakan, bahwa Jiwa yang menyelinap' dari bumi, datang kembali ke tempatnya sendiri, sebab rumahkediamannya adalah "negeri bahagia" dan di dunia sini ia adalah orangbuangan dan orang-tahanan. Wawasan ini dengan jelas diungkapkan oleh sang Guru Kebijakan di dalam pembicaraan dengan HP Blavatsky, dan diterakan di bawah judul "Kehidupan dan Kematian'¹)." Kutipan berikut ini menguraikan keadaannya:

Para Penganut Vedanta yang mengakui adanya dua kesadaran, yaitu kesadaran kewadagan dan kesadaran kesuksmaan, menunjukkan hanya kesadaran kesuksmaan sebagai kebenaran yang tidak diragukan. Mengenai kehidupan wadag, berkat keadaannya yang berubah-ubah dan pendek, tiada lain adalah silapan indriya kita. Orang harus memikirkan kehidupan kita di alam kesuksmaan sebagai suatu kenyataan, karena di sanalah hidup Aku-tak-kena-mati, tak terbatas, tak kenal berubah, sang Sutratma.

Dalam pada itu ia di dalam setiap inkarnasi membungkus diri dalam berbagai personalitas yang sempurna, suatu personalitas yang hidupnya bersifat sementara dan pendek. . . . Inti kejatian yang sebenarnya dari semua ini, dalam pengertian suksma, daya dan zat, tidak punya akhir maupun awal, tetapi ujud yang diperoleh selama reinkarnasi-reinkarnasinya dari kesatuan ' ganda tiga ini, katakanlah wajah luarnya, tiada lain adalah suatu silapan gagasan perorangan.

Inilah sebabnya mengapa hal hidup setelah mati itu adalah satu-satunya kesunyalaan, sedang kehidupan-dunia, term asuk di situ personalitasnya sendiri, hanya disebut suatu khayalan.

Mengapakah dalam hal ini kita menyebut kenyataan sebagai tidur dan bentuk mimpi sebagai melek?

Pembandingan ini saya buat untuk memudahkan anda menangkapnya. Dari sudutpandang pengertian dunia anda memang benar sekali.

1).Lihat Lucifer,Oct,1892,Jilid XI,no.62

Perhatikan kata-kata: "Dari sudutpandang pengertian dunia anda"; sebab itulah kunci bagi segala mengenai Devachan seperti ungkapan "silapan" yang dilontarkan. Zat wadag kita yang kasar tidak ada di sana; pembatasan yang ditimbulkan olehnya tidak ada di sana; akal berada di alamnya sendiri, dan di situ berkemauan adalah mencipta, memikir adalah melihat. Dan karenanya ketika sang Guru ditanya: Apakah tidak lebih baik dikatakan bahwa mati itu tiada lain adalah suatu kelahiran untuk kehidupan baru, atau lebih baik lagi berjalan kembali ke keabadian?", Dia menjawab:

Ini adalah seperti apa yang sebenarnya, dan aku tidak punya sesuatu guna menentang cara pengungkapan semacam itu. Hanya katakata "kehidupan" dan "keberadaan" dengan. wawasan kita yang telah diterima tentang kehidupan-wadag, tidak bisa diterapkan pada keadaan yang tnumi sesudah mati, dan jika hal itu dipakai dalam Filsafat kita tanpa adanya suatu ketentuan yang ketat mengenai artinya, maka para penganut Vedanta akan segera sampai pada gagasan yang di masa-masa kita tersiar di kalangan para Spiritualis Amerika, yang berkhoibah tentang roh-roh. yang kawin antar mereka dan yang kawin dengan orang. Sebagaimana pada para (bukan-nama) Kristen yang sesungguhnya, demikian pula pada para penganut Vedanta, kehidupan di seberang sisi kubur

adalah negeri tanpa airmata, tidak ada desahan, di situ tidak ada perkawinan maupun perceraian, dan di situ para adil mewujudkan kesempurnaan mereka.

Ketakutan terhadap pengertian akal dan kesuksmaan yang diwadagkan selalu kuat di masa lalu di antara para Filosof dan Guru kesusilaan dari Timur Jauh. Upaya yang pernah mereka lakukan adalah untuk membebaskan sang Pemikir dari ikatan zat sebanyak mungkin, sekalipun ia bertubuh, guna membuka kurungan Burung-Layang-Layang-Ilahiah, sekalipun ia harus kembali lagi untuk waktu lama. Mereka selalu mencoba untuk "mensuksmakan yang wadag", sedang di Barat kecenderungannya dahulu selalu "mewadagkan yang suksma".

Demikianlah seorang India menggambarkan kehidupan Jiwa yang terbebas dalam segala ungkapan yang membuat kemungkinan upaya mewadagkannya' menjadi berkurang - silapan, mimpi, dan seterusnya - sedang seorang Hebraea berupaya melukiskannya secara hidup dalam ungkapan yang menggambarkan kesejahteraan wadag dan keindahan dunia - pesta perkawinan, jalan dari emas, tahta dan mahkota dari logam ungu dan ratna-manikam; orang Barat mengikuti pengertian yang diwadagkan itu dari para Hebraea dan melukiskan sorga sebagai kembaran dunia hanya dengan dikurangi kesedihan-kesedihannya, hingga kita mencapai yang paling kasar dari segalanya, yaitu yang dewasa ini dikenal sebagai "Negeri musim panas", beserta "suami-roh"-nya, "isteri-roh"-nya dan "anak-roh"-nya, yang pergi ke sekolah dan ke perguruan tinggi dan tumbuh menjadi pemuda-roh.

Di dalam "Notes on Devachan"¹⁾ dikatakan adanya seseorang yang rupa-rupanya menulis dengan pengetahuannya tentang Penghuni Devachan:

Pengertian tentang ruang dan waktu yang ditentukan lebih dahulu tidak menguasai pengamatannya, sebab ia dengan sekaligus mencipta dan menghancurkannya. Keberadaannya yang wadag mempunyai kekuatan yang meningkat sejak masa kanak-kanak sampai setengah umur dan mempunyai kekuatan yang menyusut sejak masa kanak-kanak sampai kematian; dengan cara yang sama kehidupan bermimpi di Devachan itu dihayati. Alam tidak lagi menipu Penghuni Devachan seperti yang dilakukannya terhadap manusia yang hidup. Di Sana alam menyediakan baginya kebahagiaan dan keberuntungan yang sungguh-sungguh jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang dilakukannya di sini, yang segala keadaan yang jahat serta segala kesempatan menentang. Untuk menyebut keberadaan Devachian sebagai suatu "mimpi" dalam arti sesuatu yang lain daripada penyebutannya yang biasa dipakai, hendak mengatakan, bahwa pengetahuan tentang Ajaran Esoteris, satu-satunya penyimpan kebenaran, diabaikan untuk selama-lamanya.

1) The Path, Mei, 1890.

Hanya "mimpi" dalam arti, bukan dari alam-zat-kasar ini, bukan terbilang jagad wadag.

Marilah kita coba memberikan suatu garabaran umum tentang kehidupan Pengembara Abadi, yalah Manusia-di-dalam, Jiwa-insaniah, selama satu kitaran inkarnasi. Sebelum ia memulai dengan pengembaraannya yang baru - sebab banyak pengembaraan telah ia lalui

selama ia memperoleh kemampuan yang memungkinkan ia melangsungkan kehidupannya yang sekarang - ia adalah suatu Tuhan, suatu Mahluk-kesuksmaan, tetapi Tuhan yang telah berpindah dari keadaan Suksma murai tanpa perbuatan, dan melalui pengalaman dari zat yang dahulu berabad-abad yang lalu telah mengembangkan akal, pikir yang sadardiri. Tetapi perkembangan melalui pengalaman ini jauh dari lengkap, bahkan tidak cukup untuk membUatnya menjadi man atas zat; ketidak-tahuannya menjadikan dia mangsa segala bentuk-semu dari zat kasar, segera setelah ia berserituhan dengannya, dan ia tidak layak menjadi pembangun alam semesta, karena ia mudah kena pengaruh penglihatan semu yang menyesatkan yang disebabkan oleh zat kasar - seperti seorang anak yang mengintip melalui sepotong kaca biru, mengira bahwa seluruh jagad di luar berupa biru.

Tujuan kitaran inkarnasi adalah membebaskan dia dari silapan ini, agar manakala ia dilingkungi oleh zat kasar dan berkarya di dalamnya, akan tetap bcrlahan dengan pcnglihatannya yang jernih dan tidak disilaukan oleh silapan. Adapun kitaran inkarnasi itu terdiri dari dua keadaan yang bergantian: yang pendek, yang disebut hidup di dunia, yang selama itu Pengembara-Ilahiah terbenam di dalam zat kasar, dan yang cukup lama, yang disebut hidup di Devachan, yang selama itu dilingkungi oleh zat eter, yang masih selalu bersifat silapan tetapi jauh berkurang silapannya dibandingkan dengan yang di dunia.

Keadaan yang ke dua ini sebenarnya boleh disebut yang biasa, karena ini meliputi waktu yang sangat lama dibandingkan dengan celah-celah di dalamnya yang dihayati di dunia; menurut perbandingan keadaan ini adalah juga yang biasa, karena ia kurang terpisahnya dari kejatian hidup Ilahiahnya; ia kurang terbungkus di dalam zat. kurang disesatkan oleh pemunculannya silih-berganti yang cepat. Lambat dan bertahap, melalui pengalaman-pengalaman yang berulang, maka zat kasar kehilangan kekuasaah atas dia, dan menjadi pelayannya, bukan lagi tuannya.

Dalam sebagian dari kebebasan di Devachan ia menyerap ke dalam dirinya pengalaman di dunia, yang sebagian masih selalu dikuasai oleh ini - pada mulanya memang hampir sepenuhnya dikuasai oleh ini, sehingga kehidupan. Devachan itu tiada lain hanya suatu, kelanjutan yang luhur dari kehidupan-dunia - tetapi lambat-laun ia kian bertambah membebaskan diri, manakala ia kian mengakuinya sebagai kena-rusak dan berada di luarnya, sehingga ia bisa bergerak memasuki setiap alam, yang mana pun, dari alam semesta dengan sadar-diri yang tidak terputus, benar-benar sang Penguasa Akal, Tuhan yang bebas dan menang. Itulah kemenangan Sifat Ilahiah yang dibabarkan di dalam daging, penundukari setiap ujud zat untuk menjadi alat yang penurut bagi Suksma. Inilah kata sang Guru:

Ego -kesuksmaan manusia bergerak di dalam keabadian seperti suatu bandul antara jam kehidupan dan jam kematian, sekalipun jam ini membatasi kehidupan-dunia dan kehidupan sesudah mati dalam hal lamanya, dan sekalipun jumlah dari jurang dalam keabadian semacam itu antara tidur dan melek, antara silapan dan kenyataan, memiliki awal maupun akhir, namun sang Pengembara-kesuksmaan itu sendiri adalah abadi. Waktu dalam hidupnya sesudah mati, apabila ia tanpa selpbung berhadapan muka dengan kesunyataan, dan gambar khayalan yang segar dari kehidupan-duniannya jauh dari vem, karenanya membentuk satu-satunya kenyataan atau menentukannya di dalam pikiran kitat Celah-celah semacam itu tanpa memperdulikan fakta akan keterbatasannya, melakukan

jasa rangkap bagi Sutratma, yang karena ia selalu menyempurnakan diri, tanpa penyimpangan, meskipun sangat lambat dalam menempuh perjalanan yang menuju keperubahan ujudnya yang terakhir, apabila ia akhirnya mencapai sasarannya, maka ia menjadi suatu Mahluk Ilahiah. Mereka tidak hanya menyumbangkan sesuatu untuk mencapai tujuan ini, tetapi tanpa celah-celah yang terbatas ini, ia tidak akan pernah mencapai Sutratma-Buddhi. Sutratma adalah pemain-tonilnya, dan bermacam-macam inkarnasinya yang banyak itu adalah peran dari pemain-tonil.

Saya kira, orang tidak akan menerapkan penyebutan personalitas pada peran-peran ini, dan lebih-lebih pada kostum-kostum mereka. Seperti seorang pemain-tonil, jiwa terpaksa memainkan banyak peran semacam itu selama kitaran kelahiran sampai pada ambang Paranirvana sendiri, yang bagi mereka seringkali tidak menyenangkan, tetapi seperti lebah yang menghimpun madu dari setiap bunga dan meninggalkan sisanya guna memberi makan cacing-cacing tanah, tnaka ke-akuan kesuksmaan kita, yalah Sutratma, yang hanya merupakan nektarnya watak yang bersifat kesusiaan dan kesadaran dari setiap personalitas duniawi, yang karena dipaksa oleh Karma, akhirnya harus membungkus semua watak ini menjadi satu, sedang ia kemudian menjadi mahluk sempurna, suatu Dhyan Chohan.¹⁾

Dalam hubungan ini adalah sangat penting, bahwa setiap keadaan. yang bersifat devachan bergantung pada keadaan dunia yang mendahuluinya, dan sang Manusia di Devachart hanya bisa menyerap jenis pengalaman yang telah dihimpun di dunia itu.

Suatu personalitas yang tanpa warna, tanpa bau, memiliki suatu suasana Devachan yang lemah tanpa warna.¹⁾

Suami, ayah, pelajar, nasionalis, seniman, Kristen, Buddhis - ia harus menyelesaikan akibat kehidupan-duniawinya di dalam kehidupan devachannya; ia tidak lagi bisa memakan dan menyerap makanan lebih daripada yang telah ia himpun; ia tidak lagi bisa mengumpulkan hasil panennya lebih dari benih yang telah ia taburkan. Hanya sebentar saja menaburkan sebuah benih ke alurnya; beberapa bulan akan lewat sebelum benih itu tumbuh sampai menjadi suatu bulir yang tua; tetapi bulir yang tumbuh di situ bergantung pada jenis benihnya, dan bergantung pada sifat kehidupan-duniawi yang pendek itulah padinya, yang dipanen di ladang **Aanru**.

Di Devachan terdapat perubahan kesibukan, perubahan yang terus menerus, sdma banyaknya dan lebih banyak lagi ketimbang dalam kehidupan seorang lelaki atau perempuan yang secara kebetulan di dalam kehidupannya memiliki beberapa kesibukan, yang bagaimanapun dengan perbedaan ini, yaitu bahwa kesibukan kesuksmaan ini bagi Penghuhi Devachan senantiasa penuh dengan kegembiraan dan menuntut kehidupannya dengan menyenangkan. Kehidupan di Devachan merupakan penyelenggaraan cita-cita kehidupan-dunia; bukan perpanjangan yang tidak jelas dari "satu saat" itu, melainkan perkembangan yang tidak terbatas, kejadian dan peristiwa bermacam-macam yang berdasar dan berasal dari "satu saat" itu atau saat-saat itu:

Mimpi dari keberadaan yang obyektif menjadi sungguh--sungguh di keberadaan yang subyektif. . . . Upah yang diberikan oleh Alam kepada manusia yang penuh-kasih dengan cara beraturan yang luas dan yang tidak memusatkan ciptakasihnya pada satu orang atau pada barang sesuatu yang khusus saja, adalah, bahwa jika suci keadaannya, karena itu ia makin cepat beralih dari Kama-Loka dan Rupa-Loka ke alam yang lebih luhur dari Tribhuvana, karena terdapat satu alam yang ketentuannya tentang pemusatan -gagasan dan pengamatan atas asas-asas umum mengisi pemikiran penghuninya, 1)

1) The Path, Mei, 1890.

" Tiada barang. sesuatu yang menular memasuki Devachan, sebab zat yang kasar beserta sifat-sifatnya ditinggalkan di dunia dan di Kamaloka. Tetapi kalau si penebar hanya sedikit saja menebarkan benihnya, maka panen ke-Devachanannya akan kecil dan pertumbuhan Jiwa akan diperlambat oleh langkanya makanan yang seharusnya dimakannya. Karenanya alangkah penting kehidupan-dunia, lahan tempat menabur, tempat pengalaman harus dihimpun. Ia menentukan, mengatur, membatasi pertumbuhan Jiwa; ia memberikan biji-tambang kasar, yang kemudian diambil oleh Jiwa dan digarapnya selama suasana devachan; ia meluluhkannya, menempunya, mengeraskannya menjadi senjata yang akan kembali dibawa-serta bersamanya guna kehidupan-dunia berikutnya. Jiwa yang berpengalaman akan membuat untuk diri sendiri alat yang indah untuk kehidupan-dunia berikutnya; jiwa yang tidak berpengalaman akan menempa suatu mata pisau yang benar-benar tidak berarti; namun pada dasarnya zat-dasar yang dibawahnya serta dari dunia, adalah satusatunya yang bisa dicapainya. Di Devachan seakan-akan Jiwa menyaring

1). "Notes on Devachan" seperti di atas. Terdapat berbagai tahapan di Devachan; Rupa Loka adalah tahapan rendah, yang di situ Jiwa masih dikelilingi oleh ujud-ujud. Di dalam Tribhuvana ia telah terlepas dari personalitas ini. '

dan memilih pengalaman-pengalamannya; ia menghayati suatu kehidupan bebas yang terbatas dan secara lambat-laun memperoleh keekapan untuk menilai pengalaman dunia menurut nilai yang sebenarnya; ia mengerjakan dengan tiada hentinya dan dengan sempurna segala gagasan sebagai kenyataan yang obyektif, yang ketika di dunia baginya hanya merupakan suatu benih yang didambakan. Maka gayuhan-batin yang mulia adalah suatu benih, yang di Devachan akan digarap oleh jiwa menjadi suatu perwujudan yang indah, dan selama inkarnasi berikutnya ia akan membawa ujud-akal bersamanya kembali ke dunia, untuk dijazatkan di dunia, manakala terbuka kesempatan dan muncul keadaan yang layak.

Sebab alam akal adalah alam pencipta, dan dunia hanyalah tempat guna menjazatkan pikiran yang sudah ada sebelumnya! Dan Jiwa bagaikan seorang Ahli-bangunan yang menggarap dengan diam-diam dan dengan perenungan yang mendalam, dan kemudiari memunculkannya di jagad luar, tempat bangunan itu harus didirikan; dari pengetahuan yang diperoleh dari kehidupannya yang lalu, jiwa membuat perencanaan buat kehidupannya

yang akan datang, dan ia kembali ke dunia untuk mengubah bangunan yang telah ia rencanakan ke dalam ujud wadag yang obyektif. Inilah gambaran tentang Logos yang sedang berkarya mencipta.

Selagi dahulu Brahma pada awal Kalpa merenung tentang penciptaan, rauncullah suatu ciptaan yang berawal dengan ketidaktahuan dan terdiri dari kegelapan . Brahma, yang melihat bahwa ciptaannya cacad, membuat yang lain; dan selagi ia merenung demikian, maka terbabarlah ciptaan binatang. Ketika ia melihatnya bahwa juga ciptaan ini tidak sempurna, lagilagi Brahnia merenung dan muncuilah ciptaan yang ke tiga, yang mdimpah dengan watak: kebaikan. I)

Pembabaran yang obyektif menyusul perenungan akal; mula-mula gagasan, kemudian ujud. Karena itu orang melihat adanya pendapat yang beredar di antara para Theosof, bahwa Devachan-itu adalah waktu yang hilang, adalah hanya salah satu silapan. yang disebabkan oleh zat kasar yang menutup pandangan mereka, dan bahwa keepgganan mereka terhadap gagasan Devachan timbul karena pengertian semu, bahwa.....

1).Vishnu Purana. Buku I, Bab V.

.....mengaduk-aduk di dalam zat kasar adalah satu-satunya kenyataan yang sebenarnya; sedang segala kegiatan yang nyata memang bersumber pada perenungan yang dalam dan pada Keheningan yang senantiasa datang dari Sabda yang mencipta. Kegiatan di bidang ini akan berkurang, kelemahan dan ketidakberhasilannya, apabila kegiatan itu tiada lain adalah bunga akar perenungan yang dalam; dan apabila selama kehidupan-dunia Jiwa-bertubuh sering keluar dari tubuh beralih ke Devachan, tentu adanya perbuatan tolok dan adanya akibat kehilangan waktu akan berkurang.

Sebab Devachan adalah suatu suasana kesadaran, kesadaran Jiwa yang untuk sesaat lari dari jaring-jaring zat kasar, dan setiap saat bisa dimasuki oleh mereka yang telah belajar menarik Jiwanya dari indriya, seperti kura-kura masuk kembali ke dalam perisainya. Dan kemudian, jika ia muncul kembali, maka perbuatannya terampil, langsung dan terarah, dan waktu yang "diboroskan" di dalam perenungan. menjadi lebih dari hemat karena kelangsungan dan kekuatan perbuatan yang lahir dari pemikiran.

Devachan adalah alam akal; seperti telah dikatakan, adalah negeri para Tuhan, atau para Jiwa. Di dalam "Notes on Devachan" yang dikutip di atas, kita membaca:

Terdapat dua lahan pembabaran yang bers ifat penyebab: yang obyektif dan yarig subyektif Perwujudan kekuatan yang kasar dijumpai pada personalitas yang baru dari setiap kelahiran dalam kurun kitaran ke-akuan yang berkembang. Perilaku kesusilaan dan kesuksmaam mempunyai daerah akibat di Devachan.

Karena. perilaku kesusilaan dan kesuksmaan adalah yang paling penting, dan karena pertumbuhan Manusia-sejati bergantung pada perkembangan ini dan dengan itu pencapaian "tujuan penciptaan, pembebasan Jiwa", maka kita mulai bisa sedikit mengerti betapa amat pentingnya suasana devachan.

Penghuni Devachan

Apabila Segitiga telah membuang bajunya yang terakhir, maka ia melintasi ambang Devachan dan menjadi "suatu Penghuni Devachan". Kita telah mengetahui, bahwa ia berada di dalam suatu keadaan bersifai mimpi yang damai sebelum peralihan dari Alam Dunia ini, "mati ke dua" atau "ketidaksadaran pra-devachan". Tentang keadaan ini orang juga mengatakan sebagai "masa-tunas", karena ia mendahului kelahiran Ego ke kehidupan devachan. Dilihat dari Alam Dunia, peralihan itu adalah kematian, sedang ia melihatnya dari Devachan sebagai kelahiran. Beginilah yang kita jumpai di dalam "Notes on Devachan ":

Seperti di dalam kehidupan-dunia, bagi Ego di Devachan ada gerak pertama dari kehidupan psikis, mencapai masa berbunga, purnahnya kekuatan secara lambat-lambat yang beralih ke dalam setengah sadar dan tidur, alpa sepenuhnya, dan - bukan kematian, melainkan kelahiran, kelahiran di dalam personalitas yang lain dan kembali pada kegiatan, yang setiap hari menimbulkan tumpukan baru akibat-akibat, yang akan harus digarap di dalam suatu jaman Devachan baru, dan lagi-lagi kelahiran wadag sebagai suatu personalitas baru. Apa akan jadinya kehidupan-kehidupan di Devachan dan di dunia terhadap masing-masing, pada dasarnya ditentukan oleh Karma, dan kurun kitaran yang melelahkan ini harus lagi dan lagi dijalani, sampai mahluk itu mencapai akhir Peredaran ke tujuh atau di antarwaktu memperoleh kebijakan seorang Arhali kemudian kebijakan suatu Buddha, dan dengan demikian dibebaskan dari satu atau dua Peredaran.

Apabila mahluk devachan lahir di alam baru ini, ia membubung jauh dari segala panggilan kembali ke dunia. Jiwa-bertubuh bisa membubung ke sana, tetapi ia tidak bisa ditarik kembali ke dunia kita. Tentang hal ini seorang Guru tegas-tegas mengatakan:

Sejak dari Sukhavati ke bawah sampai ke "Alam Keraguan" terdapat perbedaan keadaan kesuksmaan, tetapi setelah melintas ke luar Kamaloka, melintasi "Jembatan Emas " yang menuju ke "Tujuh Bukit Emas Ego tidak lagi bisa bercakap-cakap dengan medium yang mengikutinya. Tidak ada Yan dan Yon pernah kembali dari Rupa Loka, katakanlah dari Arupa Loka, untuk mengadakan hubungan mesra dengan orang-orang.

Lagi-lagi dalam "Notes on Devachan " kita membaca;

Sangat pasti Ego baru sesudah dilahirkan (di Devachan), sebanding dengan kehidupan-dunia, selama waktu tertentu ia memiliki ingatan "akan kehidupannya di dunia", tetapi ia tidak bisa lagi bertolak dari Devachan mengunjungi Bumi, kecuali dalam Reinkarnasi.

Tentang Penghuni Devachan secara umum dikatakan sebagai Segitiga-tak-kenamati, Atma-Buddhi-rvlnas, tetapi adabainya untuk selalu berpikir bahwa :

Atman bukan. milik pribadi dari seseorang, melainkan adalah Kejatian Ilahiah yang tidak memiliki tubuh, tidak memiliki ujud, yang tidak bisa ditimbang, limunan dan tak-terbagi, adalah apa yang tidak ada tetapi ada, seperti kata para Buddhis tentang Nirvana. Ia hanya membayangi manusia saja; bahwa apa yang merasuk ke dalamnya dan menembusi

seluruh tubuh, hanyalah sinar atau cahayanya yang serbahadir, dipancarkan melalui Buddhi, kendaraannya dan curahannya yang langsung.¹⁾

Buddhi dan Manas, dipersatukan oleh Atma dengan bayangan ini, mewujudkan Penghuni Devachan. Adapun Manas, seperti yang kita lihat dalam mempelajari Tujuh Asas, selama kehidupan-dunia Manas adalah berangkap dua, dan Manas-rendah ditarik ke dalam Manas-Luhur selama antarmasa Kamaloka.

Dengan penyatuan kembali Sinar dan Asalnya, Manas menjadi satu kembali, membawa-serta pengalaman kehidupan dunia yang suci dan mulia ke Devachan, dan dengan cara itu melangsungkan personalitasnya yang dahulu sebagai tabiat khas yang mencolok dari Penghuni Devachan, dan di dalam hal melanjutkan "Ego persona" inilah, katakanlah demikian, maka "silapan" dari Penghuni Devachan itu ada. Jika kejatian Manas bebas dari semua silapan, ia akan melihat semua Ego sebagai Jiwa-sesaudaranya; dan jika ia melihat kembali ke masa lampau, ia akan mengenali kembali semua pertalian yang berbedabeda itu, yang pernah dilakukan dengan yang lainnya di banyak kehidupan, sebagaimana pemain-tonil ingat banyak akan peran yang.....

1) Kunci Iheosofi.

.....dimainkan, dan terhadap sesama pemain-tonil akan berpikir seperti manusia, dan bukan seperti di dalam peran yang pernah dimainkan sebagai ayahnya, anak-laki-lakinya, hakimnya, pembunuhnya, tuannya, kawannya. Pertalian kemanusiaan yang lebih dalam akan mencegah rekan pemain-tonil saling mempersatukan diri dengan peran mereka, dan dengan demikian Ego-Kesuksmaan yang sempurna, yang mengakui kesatuan mereka yang dalam dan sifat persaudaraan yang lengkap, tidak lagi disilapkan oleh pakaian mencolok pertalian duniawi.

Tetapi Penghuni Devachan, sekurang-kurangnya di Rupa Loka, masih selalu herada di dalam batas-batas pfiadi dari kehidupan-duniawinya yang.lalu; ia terpenjara dalam pertaliahnya dengan satu inkarnasi itu; sorganya dihuni oleh mereka yang ia "paling cintai dengan cinta yang tak-kenal-padam, perasaan keramat yang masih tinggal hidup ", dan demikianlah seperti dikatakan di atas, Ego-personalitas yang disucikan' merupakan tabiat khas yang mencolok dari Penghuni Devachan. Jika kita mengutip lagi dari "Notes on Devachan ":

"Siapa pergi ke Devachan? Tentunya Ego-personalitas; tetapi mati dengan berbahagia, dimurnikan, keramat. Setiap Ego - penyatuan asas ke enam dan ke tujuh I) - yang dilahirkan setelah masa-tunas tidak sadar at Devachan, tak dapat tidak adalaji tidak bersalah dan murni seperti anak yang baru lahir. Fakta bahwa ia sekali-sekali dilahirkan kembali, menunjukkan adanya penguasaan kebaikan atas kejahatan di dalam personalitasnya yang lama.

Dan selagi Karma (Kejahatan) untuk sesaat melangkah ke samping untuk ikut dalam inkamasi-dunia berikutnya, ia hanya membawa-serta Karma dari perbuatan, perkataan dan pikiran yang baik saja ke dalam Devachan ini. Bagi kita "jahat" adalah katayang nisbi - seperti lebih dari satu kali diterangkan kepada anda - dan Hukum Penebusan-kembali adalah satu-satunya hukum yang tidak

pernah gagal. Oleh karenanya semua yang tidak tenggelam di dalam kekotoran dosa dan berkebinatangan yang tidak bisa dibenahi, pergi ke Devachan. Mereka kelak secara suka dan tidak suka harus.....

1).Ke enam dan ke tujuh menurut cara pemberian nama yang lama; ke lima dan ke enam belakangan - dengan pengertian: Manas dan Buddhi.

.....membayar untuk dosa-dosa mereka. Sementara itu mereka mendapat upah dan menerima akibat dari sebab-sebab yang mereka timbulkan.

Sekarang pada sementara orang muncul perasaan menolak gagasan, bahwa pertalian yang mereka bangun di dalam satu kehidupan di.dunia,- tidak akan bersifat tetap dalam keabadian. Tetapi marilah kita amati sebentar pertanyaan itu dengan tenang. Apabila seorang ibu untuk pertama kali mendekap anak laki-lakinya di lengannya, nampak pertalian yang satu itu sempurna, dan apabila anak itu mati, maka harapan ibu agar memilikinya kembali sebagai bayi yang masih menyusu; tetapi setelah anak itu hidup terus melalui remaja sampai dewasa, berubahlah pertaliannya, dan cinta yang bersifat melindungi dari ibu dan kepatuhan yang cenderung melekat dari anak meningkat ke berbagai cinta kepada kawan dan teman, lebih kaya daripada persahabatan biasa melalui ingatan-ingatan lama; kelak kemudian apabila ibu menjadi tua dan anak itu dalam pertumbuhan setengah umur, sudutpandang mereka menjadi terbalik dan si anak melindungi, sedang sang ibu bergantung pada bimbingan si anak.

Apakah pertalian itu menjadi lebih sempurna, jika di masa kecil ia dihentikan dengan hanya .satu pertalian saja, atau bukankah lebih kaya dan lebih manis melalui berbagai tali yang menjalin pertalian itu? Demikian pula dengan Ego; mereka bisa dalam banyak kehidupan birada timbal-balik dalam banyak pertalian, dan akhirnya mereka, apabila mereka sebagai Persaudaraan dari Loji terikat erat bersama, bisa melihat kembali kehidupan mereka dahulu dan melihat dirinya sendiri berhubungan di dalam kehidupan-dunia dengan banyak cara yang dimungkinkan bagi mahluk insaniah, sampai tali itu teranyam oleh setiap benang cintakasih dan kewajiban; tidakkah kesatuan terakhir menjadi lebih kaya, bukan lebih miskin, melalui banyak pertalian yang sempurna?

Saya katakan "terakhir", tetapi perkataan itu hanyalah dari kalangan ini, sebab apa yang terdapat lebih jauh tentang kehidupan yang lebih luas dan kurang terpisah-pisah, tiada akal manusia bisa tahu. Bagi .saya, agaknya j ustru perbedaan pengalaman ini membuat pertalian menjadi lebih kuat, bukan lebih lemah, dan bahkan merupakan sesuatu yang tipis dan tidak berarti, j ika dirinya sendiri dan yang lainnya selama berabad-abad tak terbatas dalam tahun hanya mengenai satu seH kecil saja dari wajah umat manusia yang bersisi banyak; seribu tahun atau lebih mengenai satu orang dalam satu sifat bagi saya lebih dari cukup, dan saya akan memitih, untuk mengenai dia dalam salah satu segi baru dari wataknya.

Tetapi mereka yang menentang pandangan ini tidak perlu putus asa, sebab selama keinginan akan kehadiran ini ada, mereka akan bergembira dalam kehadiran kekasih mereka dalam satu wajah keorangannya yang disajikan olehnya di dalam satu inkarnasi yang mereka sadari. Hanya saja hendaknya mereka tidak bermaksud memaksakan bentuk kebahagiaannya sendiri kepada setiap orang lainnya, apa lagi mendesakkan jenis

keberuntungan yang pada sudut pandang ini nampak sebagai satu-satunya dambaan dan pemberi kepuasan, yang harus dibuat tetap dalam keabadian, melalui jutaan tahun yang berada di depan kita. Alam memberikan kepada siapa saja di Devachan kepuasan atas semua keinginan suci, dan Manas mewujudkan di sana kecakapan yang berasal dari pembawaan keilahiannya, bahwa ia "tidak pernah sia-sia kemauannya". Apakah ini tidak akan cukup?

Tetapi marilah kita sisihkan semua perselisihan pendapat tentang pertanyaan apakah artinya "keberuntungan" itu bagi kita di suatu masa mendatang. yang dipisahkan jutaan tahun dari kita dewasa ini. sehingga kita sekarang tidak mampu merumuskan keadaannya dengan lebih baik dibandingkan seorang anak yang bermain dengan bonekanya bisamerumuskan kegembiraan dan kepentingan yang lebih mendalam dari usia dewasanya, hendaknya kita memahami bahwa Penghuni Devachan menurut ajaran Filsafat Esoteris dikelilingi oleh semua yang pernah dicintainya dengan cintakasih yang murni di dunia; dan karena persatuannya'berada di alamnya Ego, tidak di alam wadag, maka in bebas dari segala penderitaan, yang tidak bisa dihindari manakala' Penghuni Devachan hadir dengan sadar di alam wadag beserta kegembiraan dan kesusahannya yang bersifat silapan dan yang. fana.

Ia dikelilingi oleh kekasihnya di kesadaran tinggi, tetapi tidak disiksa oleh pengetahuan tentang apa yang ia derita di kesadaran rendah yang ditahan di dalam belunggu daging. Menurut pendapat Kristen ortodoks, Kematian adalah suatu perpisahan dan "roh dari orang mati" menunggu untuk dipersatukan kembali, sampai orang-orang yang mereka cintai juga masuk melalui gapura Kematian, atau - menurut sementara orang - sampai hari - penjatuhan keputusan lewat.

Berlawanan dengan ini Ajaran Esoteris mengajarkan, bahwa Kematian tidak bisa mengusik kesadaran Juhur manusia, dan bahwa ia hanya bisa memisahkan mereka yang saling menyayang, sejauh berkaitan dengan kendaraan rendah mereka; manusia yang hidup di dunia, tertutup oleh zat, merasa dirinya terpisah dari mereka yang telah berjalan lebih jauh, tetapi Penghuni Devachan, kata HP Blavatsky, memiliki suatu keyakinan yang mantap "bahwa sesuatu seperti Kematian itu tidak ada sama sekali", karena ia telah meninggalkan semua kendaraan yang dikuasai oleh Kematian. Karenanya bagi penglihatan yang kurang silau, kekasih itu tetap bersamanya; baginya selubung dari zat yang memisahkan telah dirobek. .

Seorang ibu mati dengan meninggalkan anak-anaknya kecil yang tak berdaya - anak yatim yang ia puja - barangkali di samping itu seorang suami lercinta. Kami mengatakan bahwa "roh" atau Ego-nya - ke-akuan yang sekarang, selama seluruh masa Devachan penuh kandungan perasaan mulia yang didambakan oleh personalitas-nya yang dahulu, dalam pengertian cinta terhadap anak-anaknya, merasa kasihan kepada mereka yang menderita, dan seterusnya - kami mengatakan bahwa yang sekarang terpisah sama sekali dari "lembah airmata", yang kebahagiaannya mendatang terdiri dari ketidaktahuan yang membahagiakan tentang segala rasa duka yang telah ia tinggalkan sehingga suasana kesuksmaan sang ibu setelah mati akan inembayangkan bahwa ia hidup dikelilingi oleh anak-anaknya dan, semua nieieka yang pernah ia cintai; bahwa tidak akan ada celah, tidak akan ada mafarantai yang tidak dipakai membuat suasana tanpa-tubuh itu paling sempurna dan cukup berbahagia. 1)

. Dan begitujuga:

Apa yang terjadi dengan orang biasa, kebahagiaannya di sana (di . Devachan) adalah lengkap. Ini merupakan suatu kealpaan sepenuhnya terhadap segala yang bisa memberikan kepadanya kesedihan dan penderitaan di dalam inkarnasi sebelumnya, dan bahkan kealpaan terhadap fakta bahwa sesuatu seperti kesedihan dan penderitaan itu memang ada. Penghuni.....

1).Kunci Theosofi.

.....Devachan menghayati antar-kitaran di antara dua inkarnasi, dikelilingi segala yang pernah tidak berhasil ia gayuh, dan ditemani oleh semua yang pernah ia cintai di dunia. Ia telah mencapai terkabulnya segala yang didambakah oleh jiwanya. Dan demikianlah ia menghayati selama berabad-abad lamanya suatu keberadaan keberuntungan yang tidak tercemar, yang merupakan upah bagi. penderitaannya di kehidupan-dunia. Singkatnya, ia mandi di dalam lautan keberuntungan yang tak terganggu, hanya disela oleh peristiwa kebahagiaan yang berkadar lebih besar lagi.1)

Jika kita mengambil pengamatan yang lebih luas, yang dituntut oleh Filsafat Esoteris, maka terbentangleh di hadapan penglihatan kita suatu wawiasan ke depan yang lebih mempesona dari cinta yang lestari dan penyatuan Ego sendiri-sendiri, ketimbang yang disajikan kepada kita oleh bentuk kepercayaan yang lebih terbatas dari Kristen eksoteris. "Ibu mencintai anak-anaknya dengan cinta tak-kenarmati", kata HP Blavatsky dan alasan untuk tak-kena-mati ini di dalam cinta mudah dipahami, apabila kita. mengakui, bahwa Ego-Ego yang itu juga yang memainkan banyak peran di dalam drama kehidupan, bahwa pengalaman dari setiap peran tertanam di dalam ingatan Jiwa, dan bahwa antara Jiwa-Jiwa tidak ada pemisahan, meskipun mungkin mereka selama satu inkarnasi tidak menginsafi faktanya dalam keseluruhan keindahannya. .

Kita bersama mereka yang telah kehilangan ujud-wadagnya, dan kita sekarang sangat, sangat lebih dekat dengan mereka ketimbang dengan kita dahulu ketika mereka masih hidup. Dan ini bukan hanya di dalam anganangan Penghuni Devachan, seperti mungkin dibayangkan oleh. sementara orang, melainkan sungguh-sungguh. Sebab cinta ilahiah yang murni bukan hanya bunga hati manusia, tetapi menancapkan akaraya di dalam keabadian. Cinta keramat yang bersifat kesuksmaan itu tak-kena-mati, dan lambat atau cepat Karma akan membawa mereka semua, yang saling mencintai dengan cintakasih kesuksmaan semacam itu, kembali ke inkarnasi di dalam kelompok keluarga yang sama.1}

Cinta "berakar di keabadian" dan. mereka yang di dunia sangat menarik kita, adalah Ego yang di dalam kehidupan dunia dahulu pernah kita cintai dan yang kita ajak bersama di Devachan; kembali ke dunia pertalian cinta yang kekal ini menarik kita bersama kembali dan menambah kekuatan dan keindahan pertaliannya, dan demikian berlanjut.....

1).Kunci Theosofi.

.....dan berlanjut sampai semua silapan habis dihayati dan Ego-Ego yang kuat dan sempurna berdiri berdampingan dan membagi pengalaman dari masa lalu mereka yang nyaris tanpa batas. .

Kembalinya ke Dunia

Akhirnya sebab-sebab yang mengantar Ego ke Devachan habis, pengalaman-pengalaman yang terhimpun telah diserap seluruhnya, dan Jiwa mulai lagi haus untuk merasakan kehidupan wadag yang terasakan, yang hanya bisa dipuaskan di alam wadag. Makin tinggi tingkat kesuksmaan yang dicapai, makin lebih -murni dan lebih luhur kehidupan-duttia yang sebelumnya, maka makin lebih lama pula berada di Devachan, yaitu jagad-akibat yang bersifat kesuksmaan, murni dan luhur.

[Saya dengan sengaja mengesampingkan keadaan-keadaan yang khusus yang - mengelilingi mereka yang memaksakan sendiri perkembangannya dan menginjakkan kakinya di Pintasan dan dalam sejumlah kehidupan yang sangat terbatas menuju ke tingkat Adepta]. "Waktu rata-rata [di Devachan] adalah dari sepuluh sampai limabelas abad" kata HP Blavatsky kepada kita, dan kurun waktu limabelas abad adalah apa yang paling jelas ditunjukkan di dalam sejarah **1)**

Tetapi dalam kehidupan dewasa ini, masa itu telah menjadi lebih pendek, akibat adanya dayatarik yang lebih besar dari benda-benda wadag yang mempengaruhi hati manusia. Selanjutnya "perlu dipikirkan, bahwa "waktu rata-rata" bukanlah. waktunya setiap orang tinggal di Devachan. Jika satu orang tinggal di sana 1000 tahun, dan yang lain 50 tahun, maka rata-ratanya adalah 525. Masa Devachan adalah lebih lama atau lebih pendek, bergantung pada jenis kehidupan yang mendahuluinya, makin banyak pernah diperuntukkan kegiatan bersifat luhur bagi sifat kesuksmaan, kesusilaan dan emosi, maka lebih lama lagi waktu untuk mengumpulkan panennya; makin banyak pernah diperuntukkan kegiatan yang diarahkan pada keuntungan nafsu-diri di dunia, lebih pendeklah waktunya di Devachan.

1) Lihat Buku Penuntun No. 2, Reinkarnasi, hlm. 82, 83.

Apabila pengalaman:pengalaman telah digarap, baik waktunya pendek ataupun lama, maka Ego siap untuk berbalik kembali, dan ia membawa-serta kembali pengaiamannya yang telah bertambah dan setiap perolehan lain yang mungkin dibuat di Devachan ke jurusan pemusatan pikir; sebab selagi kita berada di Devachan

kita bisa memperoleh lebih banyak pengetahuan dalam arti tertentu; dalam pengertian: kita bisa mengembangkan lebih lanjut sesuatu kecakapan yang pernah kita cintai dan yang kita dambakan selama hidup, asalkan itu bertalian dengan sesuatu yang bersifat pemusatan dan bersifat idealistis, seperti musik, melukis, seni syair, dan seterusnya.1).

Tetapi - apabila ja melintasi ambang Devachan dalam perjalanannya ke luar, sedang ia mati pergi dari Devachan untuk dilahirkan kembali di dunia - "di atmosfir alam wadag" Ego berjumpa dengan benih-benih kejahatan, yang pernah ia taburkan di dunia dalam

kehidupannya yang dahulu. Selama ketenteraman Devachan ia bebas dari segala kesedihan, segala penderitaan, tetapi kejahatan yang pernah dilakukannya di masa lalu, berada ditanggihkan untuk sementara dalam keadaan dijiwai, bukan dalam keadaan mati. Seperti benih yang ditebarkan di musim rontok, sebelum musim semi ada di bawah permukaan lahan dalam keadaan tidur, tetapi terusik oleh hujan yang lembut dan panas matahari yang menyengat, benih itu mulai membengkak, dan embrionya mengembang dan tumbuh, begitu pun benih-benih kejahatan yang pernah kita tebarkan berada tertidur selagi Jiwa beristirahat di Devachan, tetapi menancapkan akar-akarnya di dalam personalitas yang baru, yang mulai membentuk diri sebelum inkarnasi manusia yang sedang datang kembali.

Ego harus memikul beban masa-lalunya, dan lembaga atau benih, yang datang dari kehidupan yang lalu sebagai hasil panen, adalah Skandha, meminjam perkataan yang tepat dari saudara Buddhis kita. Mereka terdiri dari watak-watak wadag, keinsafan, gagasan terpusat, kecenderungan pikiran, kecakapan akal, dan sementara aromanya yang mumi melekatkan diri pada Ego dan bersamanya memasuki Devachan, maka segala yang kasar, rendah dan jelek, berada di dalam keadaan berhenti yang dijiwai, seperti yang kita bicarakan di atas. Ini diserap oleh.....

1). Kunci Theosofi.

.....Ego sejalan dengan kepergiannya memasuki kehidupan-dunia, dan dibangun di dalam "manusia dari daging" yang baru, tempat manusia-sejati akan tinggal. Dan demikianlah kitaran lahir dan mati berjalan terus, Roda-hidup menggelinding, Kitaran Keharusan menapak, sampai pekerjaan selesai dan pembangunan Manusia Sempurna rampung.

Nirvana

Kalau Devachan itu berlaku bagi setiap kehidupan wadag, maka Nirvana berlaku bagi berakhirnya perkitaran-Reinkarnasi, tetapi tidak pada tempatnya di sini membicarakannya secara panjang lebar tentang keadaan yang luhur itu.. Ia disebut di sini hanya guna melengkapi "Apa kemudian"-nya Kematian, .sebab tidak ada kata-kata manusia yang dibatasi dengan ketat oleh belenggu sempit dari kesadaran-rendahnya, akan mampu menjelaskan apakah Nirvana itu, akan mampu berbuat sesuatu selain membuat kesalahan dalam upayanya untuk melukiskannya. Apa yang bukan Nirvana, bisa dikatakan dalam garis besarnya dengan satu perkataan - ini bukan "kehancuran", ini bukan pemadaman kesadaran. Tuan AP. Sinnet telah dengan tegas dan singkat menunjukkan keganjilan dari banyak gagasan yang beredar di Barat tentang Nirvana. Ia berbicara tentang kesadaran mutlak dan melanjutkan:

Kami bisa menggunakan ungkapan semacam itu sebagai etiket intelektual, tetapi untuk akal biasa - yang dikuasai oleh otak wadag dan pilar yang lahir dari otak - tidak bisa memiliki sesuatu pengertian yang hidup. Apa yang bisa dialihkan oleh kata-kata adalah bahwa Nirvana itu

suatu suasana luhur dari ketenteraman yang sadar di dalam keserbatahuan. Tentu mentertawakan bagi kita, setelah segala apa yang merupakan pendahuluan, kemudian berpaling ke berbagai perbantahan yang dilakukan oleh mereka yang telah mempelajari Buddhisme exoteris, tentang pertanyaan apakah Nirvana bukanlah berarti kehancuran. Persamaan gaya keduniawiah tidak cukup guna menyatakan perasaan yang digunakan oleh para pemegang jabatan di Ilmu pengetahuan Esoteris dalam memandang suatu pertanyaan semacam itu. Apakah hukuman yang terendah dari hukum berarti kehormatan yang tertinggi bagi kebangsawanan? Apakah satu sendok dari kayu merupakan lambang dari keunggulan yang paling hebat dari kecendekiawanan? Pertanyaan semacam ini akan hanya dengan lemah memperlambangkan keluarbiasaan pertanyaan apakah Nirvana oleh Buddhisme dipandang sebagai sama bunyinya dengan kehancuran. 1}

Begitu pun kita belajar dari Secret Doctrine, bahwa Penghuni Nirvana di dalam suatu kurun perkaitaran baru dari pembabaran, kembali ke kegiatan kosmis dan bahwa;

Benang ber'sinar yang tidak bisa dirusak dan hanya luluh ke dalam Nirvana, muncul keluar dalam keadaannya yang tidak terganggu pada hari Hukum Agung memanggil kembali semuanya untuk berkarya 2).

Hubungan antara dunia dan alam-alam lain

Sekarang kita mampu membedakan antara berbagai jenis hubungan yang mungkin ada di antara mereka yang secara bodoh kita bedakan sebagai "yang mati" dan "yang hidup", seakan-akan badan itu adalah manusia dan seakan-akan manusia bisa mati. "Hubungan antara yang bertubuh dan yang tak-bertubuh" akan merupakan mngkapan yang lebih memuaskan.

Untuk memulainya marilah kita sisihkan perkataan Suksma sebagai tidak layak: Suksma tidak mengadakan hubungan dengan Suksma menurut sesuatu cara yang kita pahami. Asas .tertinggi masih belum terbabar di dalam daging; ia tetap menjadi sumber yang tersembunyi dari segalanya, Energi abadi, salah ^atu dari kutub Peri-Ada yang terbabar. Perkataan itu dengan singkat dipakai untuk menunjukkan Mahlukcerdas- luhur yang hidup dan yang bergerak di atas segala keadaan zat yang bisa terpikir oleh kita, tetapi Suksma yang murni bagi kita sekarang sama-sama tidak dimengerti seperti zat murni. Dan manakala kita memperbincangkan "keterangan" yang mungkin ada, karena- kita mempunyai rata^rata mahluk insaniam sebagai penerima, kita bisa saja menyisihkan "sebanyak mungkin perkataan Suksma, dan dengan demikian melepaskan kita dari sifat yang mendua arti. Tetapi di dalam.....

1). *Esotherisch Boeddhisme*, hlm. 163.

2). *Dilcutip dari Geheime Leer, jilid II. Agar memperoleh gambaran yang tepat sebaiknya para peneliti membaca GRS Mead: "Notes an Nirvana" dalam Lucifer Maret, April dan Mei, 1893.*

.....kutipan-kutipan sering muncul perkataan itu sesuai dengan kebiasaan dewasa ini, dan kemudian menunjuk kepada Ego.

Jika kita mengambil tahapannya yang dilalui manusia hidup sesudah "kematian", atau sesudah melepaskan badan, kita bisa siap menyusun^ keterangan yang bisa diterima atau pemunculan-pemunculan yang bisa dilihat: "

- I. Selagi Jiwa baru melepaskan badankasarhya, dan masih tetap berbaju dalam kembaran-eter. Ini hanya dalam waktu pendek, tetapi selama waktu ini Jiwa-tak-bertubuh bisa menampakkan diri, terbungkus baju eter ini.

Selama waktu yang sangat pendek sesudah kematian, sedangkan asastanpa-tubuh tetap tinggal di alam dayatarik bumi kita, adalah mungkin bagi roh untuk muncul dalam keadaan khusus dan tepat. !)

Ia tidak memberikan keterangan di dalam antarwaktu yang pendek ini, bahkan ketika ia berada di dalam ujud ini. "Roh" semacam itu berdiam-diri, bersifat tidur, bagaikan berjalan selagi tidur dan ia memang tidak lebih daripada pejalan astral sewaktu tidur. Sama-sama tidak terjawab, tetapi mampu menyatakan beberapa pikiran seperti sedih, kuatir, kecelakaan, pembunuhan, dan seterusnya, adalah pemunculan yang asainya tidak lain dari suatu pikiran orang yang mati yang mengambil bcnluk di alam astral dan oleh kemauan orang mati itu dikirimkan kepada salah satu persona tertentu, yang diharapkan sungguh-sungguh oleh orang mati untuk bisa menghubunginya. Pikiran semacam itu, terkadang disebut suatu Mayavi Rupa atau ujud-khayalan,

Seringkali bisa dilonlarkan menjadi obyektifitas, seperti dalam peristiwa pemunculan sesudah kem atian; tetapi kecuali ia dilontarkan dengan pengetahuan (baik bersifat tidur aiaupun secara fakta) dari btak yang sedang mati atau karena mendalamnya keinginan untuk melihatnya atau untuk muncul, yang melintas melaluinya, maka pemunculan itu akan bersifat tanpa-pikir saja; ini bukan lebih disebabkan oleh suatu dayatarik yang simpaietis aiau oleh suatu cetusan kemauan, melainkan oleh pantulan seseorang yang tanpa sadar melewati cermin, yang disebabkan oleh keinginan dari yang disebut belakangan.

!) Theosophist. Sept., 1882, him. 310.

Apabila Jiwa telah meninggalkan kembaran-eter dan telah melepaskannya seperti ia telah melepaskan badan-kasarnya, maka kembaran-eter. yang ditinggalkan begitu saja sebagai sesuatu yang tidak lain adalah mayat hampa,bisadielektrisirmenjadi "hidup buatan; tetapi beruntunglah bahwa cara untuk mengelektrisir semacam itu tidak banyak dikenal.

- II. Selagi Jiwa berada di Kama Loka. Masa ini lamanya sangat berubah-ubah. Jiwa terbungkus di dalam badan-astral, satu sebelum baju-kena-rusak yang terakhir, dan selagi ia terbungkus demikian, ia bisa menggunakan badan-wadag seorang medium, dan dengan demikian menyediakan secara sadar suatu perabot bagi diri sendiri, yang melalui itu ia bisa berpengaruh di dunia yang telah ia tinggalkan, dan berhubungan dengan mereka yang masih hidup di dalam badan.

Dengan cara ini ia bisa memberikan keterangan tentang fakta-fakta di dalam kehidupandunia yang baru berakhir yang hanya dikenal olehnya, atau hanya oleh dia dan oleh satu orang lainnya, dan selama ia berada di atmosfir bumi, maka suatu hubungan yang demikian itu adalah mungkin. Kerugian dan keburukan hubungan yang demikian itu telah diuraikan di atas, baik Manasrendah bersatu dengan Segitiga-Ilahiah' dan dengan demikian berada di perjalanan ke Devachan, ataupun dicabut dari situ dan dengan demikian berada di perjalanan ke kehancuran.

- III. Selagi Jiwa di Devachan, apabila Jiwa-bertubuh berhasil membubung sampai ke alamnya atau membuat hubungan dengannya. Bagi Penghuni Devachan seperti yang telah' kita ketahui, para kekasih hadir dalam kesadaran dan dalam hubungan sepenuhnya, dan para Ego saling bersentuhan, sekalipun yang satu bertubuh dan yang lain tak-bertubuh; tetapi kesadaran luhur dari Ego-bertubuh jarang saja bisa menterakannya pada otak.

Segala apa yang kita kenal dari kawan kita di alam wadag, ketika kita berdua bertubuh, sesungguhnya adalah ujudakal, ditimbulkan oleh kesan yang dibuatnya pada kita. Bagi kesadaran kita, ini adalah kawan kita, dan tidak ada kekurangan sama sekali dalam obyektifitas. Gambar seperti itu hadir bagi kesadaran Penghuni Devachan, dan baginya tiada kekurangan sama sekali dalam obyektifitas.

Sebagaimana kawan di alam-wadag tampak oleh seorang pengamat wadag, begitupun kawan di alam-pikir tampak oleh pengamat di alam itu. Sampai seberapa ujud itu dijiwai oleh kawan itu, bergantung pada perkembangannya sendiri, dan orang yang berkembang tinggi mampu menjalin lebih banyak lagi hubungan dengan Penghuni Devachan dibandingkan dengan orang yang masih terbelakang. Apabila badannya tidur, maka hubungan menjadi lebih mudah daripada ketika melek, dan sejumlah mimpi yang hidup tentang seseorang, yang berada di sisi kematian sana, merupakan benar-benar pembicaraan dengannya di Kamaloka atau di Devachan.

Cinta di balik kubur, meskipun anda bisa menyebutnya sebagai silapan ' memiliki kekuatan gaib dan kecakapan ilahiah yang memantul kembali kepada orang hidup. Ego seorang ibu yang penuh dengan cinta terhadap anak-anak yang dibayangkannya berada bersamanya, yang menghayati kehidupan bahagia, bagi dia sama nyatanya dengan sewaktu dia di dunia dulu - cinta itu akan selalu dirasakan oleh anak-anak di badan dagingnya.

Dia akan membabarkan diri di dalam mimpi-mimpinya dan seringkali dalam berbagai peristiwa - dalam perlindungan dan penyelamatan yang diketahui lebih dahulu, sebab cinta merupakan suatu perisai yang kuat, dan ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Seperti yang terjadi dengan "ibu" Devachan ini, begitu pula dengan pertalian dan ikatan insaniah lainnya, kecuali yang murni nafsu-diri atau murni wadag.2)

Apabila kita pikirkan bahwa suatu pikiran menjadi suatu kejatian yang bergial, mampu berbuat baik atau buruk, maka kita dengan mudah mengakui, bahwa seperti Jiwa-bertubuh bisa mengirimkan kekuatan yang bersifat menolong dan melindungi kepada

mereka yang mereka cintai, juga kepada Penghuni Devachan, manakala ia memikirkan mereka yang ia cintai, bisa mengirimkan pikiran penolong dan pelindung semacam itu agar berkarya sebagai dewa pelindung sungguh-sungguh di keliling kekasihnya di dunia. Tetapi ini adalah sesuatu yang berbeda dengan hal datangnya kembali ke dunia "Roh" sang ibu untuk menjadi penonton yang nyaris tak berdaya menghadapi kesedihan anak itu.

-
- 1).Lihat tentang "silapan" apa yang dikatakan di bawah bab "Devachan"
 - 2).Kunci Theosofi.

Jiwa-bertubuh terkadang bisa menyelinap ke luar dari penjara dagingnya dan mengadakan hubungan dengan Penghuni Devachan. HP Blavatsky menulis:

' Jika pernah dinyatakan bertahun-tahun setelah. kematian seseorang, bahwa rohnya "telah menyasar kembali ke dunia" untuk memberikan nasehat kepada mereka yang ia cintai, hal ini selalu dalam penglihatan subyektif, dalam mimpi atau dalam trance, dan dalam hal itu Jiwa dari pengamat yang hidup yang tertarik pada roh-tak-bertubuh, dan bukan roh-tak-bertubuh yang menyasar kembali ke alam kita.1)

Apabila si-perasa atau medium berwatak murni dan luhur, maka pembubungan Ego yang terbebas sampai ke Penghuni Devachan bisa dilakukan, dan memberikan kesan secara alami kepada si-perasa, bariwa Ego yang pergi itu telah datang kembali kepadanya. Penghuni Devachan berada dalam selimut "silapan" yang membahagiakan dan

"Jiwa atau Ego astral dari si-perasa yang bersifat penyayang murni mengira, sementara ia berada tunduk di bawah silapan yang sama, bahwa kekasihnya turun kepadanya di dunia, padahal rohnya sendirilah yang membubung sampai pada mereka yang berada di Devachan.2)

Penarikan ini bisa dilakukan oleh Jiwa yang telah pergi dari Kamaloka atau dari Devachan:

Suatu "roh" atau Ego-kesuksmaan tidak bisa turun sampai ke medium, tetapi ia bisa menarik roh dari yang disebut belakangan ke dirin.ya, dan ia hanya bisa melakukan ini selama antar-waktu yang dua itu - sebelum dan sesudah "masa-tunas". Yang pertama adalah antar-waktu di antara kematian wadag dan pembubungan Ego-kesuksmaan ke dalam keadaan yang di dalam Ajaran Esoteris-nya para Arhat dikenal sebagai "Bar-do". Kami menterjemahkannya sebagai "masa-tunas" dan berdasarkari kesaksian para Adepta berlangsung sedari beberapa hari sampai beberapa tahun. Antar-waktu yang ke dua berlangsung sepanjang jasa Ego (personal yang lama memberikan hak kepada kejatian itu untuk menuai hasil upahnya di dalam Ke-Egoannya yang baru dilahirkan kembali. Ini terjadi setelah masa-tunas lewat, dan Egokesuksmaan yang baru dilahirkan kembali - bagai Phoenix yang seperti dongeng dari abunya - dari Ego-kesuksmaannya yang lama. Tempat yang.....

-
- 1).Theosophist, Sept., 1881.
 - 2).Notes on Devachan ", Path., Juni, 1890; him. 80.

.....dihuni oleh yang disebut duluan, oleh para Okultis Buddhis utara disebut "Devachan". 1)

Begitupun. asas-tak-bertubuh dari para perasa yang murni bisa dihubungkan dengan Jiwa-tak-bertubuh, meskipun keterangan yang diperoleh dengan cara ini tidak bisa dipercaya, sebagian karena kesulitan untuk memindahkan kesan yang diterima ke otak wadag, dan sebagian karena kesulitan untuk bisa melihat dengan cermat, apakah si pelihat itu tidak terlatih.²⁾

Ego medium yang murni bisa tertarik dan untuk sesaat terpaksa menyatu dalam hubungan magnetis (?) dengan roh-tak-bertubuh yang sungguh-sungguh, sedang jiwa medium yang tidak murni hanya bisa berbicara dengan Jhva Astral atau Selongsong dari orang mati. Kemungkinan yang disebut dahuluan menerangkan peristiwa yang sangat langka ini dari tulisan tidak langsung dengan tulisan-tangan yang dikenal dan dari pesan-pesan kelas yang lebih tinggi dari mahluk-tak-bertubuh.

Tetapi kekacauan di dalam cara penerimaan keterangan adalah mencolok, bukan saja oleh sebab-sebab yang di sebut di atas, tetapi juga karena

Bahkan perasa yang paling baik dan paling murni pada suatu saat paling baik hanya bisa dihubungkan dengan mahluk rohaniah tertentu dan hanya bisa tahu, melihat dan merasa apa yang diketahui, dilihat dan dirasakan oleh mahluk tertentu ini.

Dari sini banyak kemungkinan terjadi kesesatan, jika dari sini ditarik ke yang bersifat umum, karena setiap Penghuni Devachan tinggal di sprganya sendiri, dan tidak dikenal "pengintipan ke dunia".

Begitupun tidak akan ada sesuatu hubungan secara sadar dengan Jiwa yang terbang yang seakan-akari datang untuk belajar di mana Roh itu, apa yang ia kerjakan, dan apa yang ia pilar, rasa dan lihat.

Apalah artinya berada dalam hubungan? Ini hanyalah suatu penyatuan dari getaran molekui di antara perangan astral dari si-perasa yang berinkarnasi dan perangan asual dari personalitas yang tak-bertubuh. Roh dari si-perasa, katakanlah "disemangati" oleh auranya roh, baik ini mengalami musim es di alam dunia ataupun bermimpi di Devachan; penyendirian getaran molekui ditimbulkan dan selama sesaat si-perasa menjadi personalitas yang telah pergi itu dan menulis tulisannya, menggunakan bahasanya, dan berpikir pikirannya.

1) *Theosophist, Juni, 1882, hlm. 226.*

2) *Ringkasan dari suatu artikel dalam Theosophist, Sept., 1882.*

Pada saat-saat demikian si-perasa bisa mengira bahwa mereka yang sesaat ini berhubungan dengan dia, turun ke dunia dan mengadakan hubungan dengan dia, sedang pada kenyataannya hanya rohnya sendirilah yang untuk sesaat telah meluluh dengan mereka, karena ia justru diserasikan dengan yang lain.¹⁾

. P a d a suatu kejadian tertentu yang terlihat olehnya, HP Blavatsky berkata bahwa bisa jadi keterangan itu datang dari suatu Elementar, tetapi bahwa

Yang lebih mungkin adalah roh medium memang berhubungan dengan salah satu mahluk di Devachan, yang pikirannya, pengetahuannya dan perasaannya mewujudkan kemandirian, sedang personalitas dan gagasan-gagasan yang ada sebelumnya dari medium sendiri banyak atau sedikit menguasai bentuknya keterangan.²⁾

Dalam pada itu keterangan-keterangan ini tidak bisa dipercaya sejauh yang berkaitan dengan fakta dan pendapat yang diterangkan,

Kita hendak mengetahui, bahwa adalah mungkin, bahwa suatu mahluk rohaniah tertentu benar-benar memberikan kesan 'kepada akal koresponden kita. Dengan kata lain, sejauh kita ketahui, bisa saja salah satu roh yang sifat kerohaniannya biasanya sepanjang waktu berada dalam keserasian sepenuhnya dan yang pikirannya, bahasanya, dan seterusnya, selama waktu itu menjadi .miliknya, sehingga terkesan bahwa roh itu nampak membuat hubungan dengan dia,

Ada kemungkinan (meskipun bukan mungkin sekali) bahwa ia yang biasa berada dalam suasana berhubungan beralih berhubungan dengan roh yang sesungguhnya, dan selama waktu itu dipersatukan dengannya dan (dalam tingkat tinggi, bukan sepenuhnya) memikirkan pikiran yang oleh roh akan dipikirkan, akan ditulis dalam tulisan-tangannya dan seterusnya. Tetapi andaikan itu demikian, maka Mr.Terry seharusnya tidak membayangkan bahwa roh itu secara sadar mengadakan hubungan dengan dia, atau dengansesuatu cara mengetahui sesuatu tentang dia, atau dari orang lain atau barang di dunia. Soalnya hanyalah, bahwa jika hubungan terjadi, maka ia, Mr. Terry, pada kesempatan tertentu ini dipersatukan dengan personalitas yang lain dan berpikir, berbicara, dan menulis seperti yang pernah dilakukan di dunia.....

Molekul dari sifat'astralnya bisa.dari waktu ke waktu bergetar dalam keserasian yang sempurna dengan sifat astralnya salah satu roh dari seseorang yang sekarang berada di Devachan, dan akibatnya dia bisa nampak berada dalam hubungan dengan roh itu dan menerima nasehat dari dia dan.....

l) Theosophist, Sept., 1882, him. 309 2) Sda,hlm.310.

.....seterusnya, dan para waskita bisa melihat di dalam Cahaya Astral suatu bentuk dalam ujud yang.dipakai oleh roh itu di kehidupan-dunia.

IV. Lain-lain keterangan selain keterangan tentang Jiwa-takbertubuh yang mengalami keadaan biasa setelah kematian.

(a) Tentang Selongsong. Meskipun hanya baju terakhir dari Jiwa yang terbebas, Selongsong ini selama beberapa waktu mempertahankan kesan dari penghuninya yang telah pergi dan mengulang kembali secara dengan sendirinya kebiasaannya dalam berpikir dan menyatakan diri, seperti badan-wadag dengan sendirinya akan mengulang gerakangerakan yang biasa dilakukan.

Gerakan refleks sama mungkinnya bagi badan-keinginan dan badan-wadag, tetapi semua gerakan refleks dalam mengulangnya ditandai oleh sifat

pengulangannya, dan tidak hadirnya segala kecakapan untuk melakukan perbuatan baru. Ia menanggapi suatu rangsangan dengan _suatu perbuatan disengaja yang semu, tetapi ia tidak memulai dengan sesuatu yang baru. Apabila manusia "duduk demi kemajuan" atau jika ia di dalam sidang-prewangan (seance) mengharapkan dan menanti dengan harapan keterangan dari kawan-kawan yang telah pergi, ia justru memberi rangsangan yang diperlukan, dan memperoleh tanda pengenal yang telah dicarinya dengan penuh harapan.

- (b) Tentang Elemental-. Ini, yang memiliki kecakapan rendah dari akal, dalam pengertian segala kecakapan akal yang selama kehidupan membabar melalui otak wadag, bisa mengemukakan keterangan dari sifat akal yang tinggi. Ini memang langka adanya, seperti bisa dilihat dari suatu gambaran tentang keterangan yang diberikan sebagai sesuatu yang diterirra dari "roh yang mati".
- (c) Tentang Elemental. Titik tengah daya-setengah-sadar ini memainkan peran besar di sidang-prewangan (seance), dan biasanya menjadi perantafa yang berkarya guna menimbulkan gejala-gejala wadag. Mereka melemparkan benda-benda kian kemari, atau membawanya, membuat suara; bunyi-bunyian, membunyikan bel, dan seterusnya, dan seterusnya.

Terkadang mereka bermain tipuan dengan Selongsong, menjiwainya dan memperkenalkan mereka sebagai roh orang-orang besar yang pernah hidup di dunia, tetapi yang tampak dari ucapan mereka, secara menyedihkan berubah ke "dunia roh". Kadang-kadang mereka menyibukkan diri di dalam seance-materialisasi dengan melempar dari Cahaya Astral bentuk-bentuk di atas ujud pancaran magnitis yang ditimbulkan dan yang berakibat, bahwa ini mengambil kemiripan dengan berbagai tokoh. Terdapat juga Elemental dari jenis yang sangat tinggi, yang kadangkadang mengadakan hubungan dengan medium yang sangat berbakat, yaitu "sang cemerlang" dari alam-alam lain,

- (d) Tentang Nirmanakaya. Untuk keterangan ini, seperti halnya dengan dua kelas yang disebut berikut, mediumnya harus dari sifat yang sangat murni dan luhur. Nirmanakaya adalah manusia yang disempurnakan, yang telah membuang badan-wadagnya, tetapi mempertahankan asas-rendahnya yang lain demi membantu kemajuan perkembangan umat manusia. Nirmanakaya

Telah mengabaikan suasana Nirvana, karena kasihan terhadap umat manusia dan mereka yang ia tinggalkan di ditnia. Adepta semacam itu, aian sang Keramat, atau apa pun orang menyebutnya, ia mengurbankan Nirvana dan menetapkan untuk tetap tinggal di bumi ini dengan suksma yang tidak tampak, karena. ia berpikir adalah suatu perbuatan bernafsu-diri untuk beristirahat di dalam kebahagiaan, sedangkan umat manusia mengerang di bawah beban' kesengsaraan yang ditimbulkan oleh ketidak-tahuan ia tidak memiliki badan-wadag, karena telah ia tinggalkan; tetapi dalam ke,adaan lain ia tinggal beserta segala asas-asasnya.bahkan dalam kehidupan astral di alam kita.

Dan ia hanya bisa menampilkan hubungan (dan juga hanya menampilkan, hubungan) dengan beberapa pihak yang disukai, yang sangat pasti adalah tidak dengan medium biasa. 1)

- (e) Tentang Adepta yang sekarang hidup di dunia. Ini seringkali tampil dalam hubungan dengan siswa Mereka, tanpa menggunakan sarana hubungan yang biasa, dan jika antara suatu Adepta dan medium ada suatu ikatan, mungkin dari salah satu inkarnasinya yang dahulu, yang membuat medium itu menjadi seorang siswa, maka suatu keterangan dari Adepta mudah disalah-artikan sebagai suatu keterangan dari suatu "roh". Penerimaan keterangan semacam itu melalui tulisan yang diturunkan atau melalui kata-kata yang diucapkan diketahui oleh sementara orang.

1). Theosofi.

- (f) Tentang Ego Luhur medium. Di mana ada orang suci dan bersungguh-sungguh menggayuh ke cahaya, gayuhan ke atas ini disambut sifat luhur dengan raihan ke bawah, dan cahaya dari yang lebih tinggi memancar ke bawah dan menerangi kesadaran-rendah. Kerhudian akalrendah untuk sesaat menyatu dengan bapa-nya, dan ini mengalihkan sifat ketahuannya sebanyak kesanggupan untuk memuatnya.

Dari sketsa yang pendek ini orang akan tahu bagaimana sumbernya bisa berbeda, sehingga keterangan yang nampak datang dari "sisi lain dari kematian" bisa ditangkap. Seperti telah dikatakan oleh HP Blavatsky:

Keaneka-ragaman sebab gejala-gejala itu besar, dan orang harus menjadi . Adepta dan dengan nyata mengamati dan meneliti apa yang terjadi, agar mampu dalam setiap hal menjelaskan apa sebenarnya yang menjadi dasarnya. 1)

Untuk membuat keterangan menjadi lengkap bisa ditambahkan, bahwa apa yang bisa dilakukan oleh Jiwa rata-rata, manakala ia memasuki pintu-gerbang Kematian, sama juga di sisi ini bisa dilakukan olehnya, dan keterangan bisa diperoleh melalui tulisan, dalam trance, dan melalui sarana lain agar menerima keterangan, bisa diperoleh sama , mudahnya dari Jiwa-bertubuh maupun. Jiwa-tak-bertubuh.

Apabila masing-masing mengembangkan di dalam diri sendiri kekuatan dari Jiwanya sendiri, ketimbang dengan tak berketentuan mengembara kian kemari atau tanpa punya pengetahuan menceburkan diri ke dalam percobaan-percobaan yang berbahaya, akan lebih aman menghimpun pengetahuan, dan perkembangan Jiwa akan bisa "menjadi dipercepat. Satu hal ini adalah pasti: Manusia sekarang adalah suatu Jiwa yang hidup, yang tidak dikuasai oleh Kematian, dan kunci penjara Badan ada di tangannya sendiri, sehingga ia, jika ia mau, bisa belajar menggunakannya. Ini disebabkan Diri-sejatinya, selama disilaukan oleh Badan, telah kehilangan sentuhan dengan Diri-Diri yang lain, sehingga Kematian itu pernah merupakan jurang, bukan pintu antara Jiwa-bertubuh dan Jiwa-tak-bertubuh.

1} Theosophist, Sept., 1882, hlm. 310.

LAMPIRAN

Tulisan berikut tentang nasib pembunuh-diri, berasal dari The Theosophist, September 1882.

Kami tidak menyatakan - kami tidak diizinkan - untuk memperbincangkan masalah ini secara lerigkap pada saat ini. Tetapi kami boleh menunjuk pada salah satu dari kelas mahluk yang paling penting, selain Elementar dan Elemental, yang bisa mettgambil bagi an di dalam gejalaej ala obyektif.

Kelas ini-rnencakup roh pembunuh-diri berakal sehat yang sadar. Mereka adalah Roh dan bukan Selongsong, karena dalam peristiwa mereka, sekurang-kurangnya sampai kelak, tidak terjadi pemisahan secara tetap yang menyeluruh antara asas ke empat dan asas.ke lima pada satu sisi, dan asas ke enam dan asas ke tujuh pada sisi lain. Dua keduaan itu terbagi, mereka ada sendiri-sendiri, namun garis penyambung masih menyatukan mereka, mereka masih bisa kembali menyatu, dan personalitas yang terancam hebat bisa membelokkan keruntuhannya; asas ke lima masih tetap memegang kunci, yang seraya menembus jalan sesat dari dosa duniawi dan hawa-nafsu, ia bisa merebut kembali kamar dalam yang keramat. Tetapi untuk saat ini, meskipun sesungguhnya dia adalah suatu roh dan karenanya disebut demikian, ia nyatanya tidak jauh dari suatu Selongsong.

Kelas roh ini tentunya bisa membuat hubungan dengan manusia, tetapi, biasanya anggota-anggotanya harus membayar mahal untuk menuntut haknya, sedang bagi dia hampir tidak mungkin berbuat lain daripada mengurangi atau merendahkan sifat kesusilaan orang-orang yang banyak membuat hubungan dengan dia dan melalui dia. Dikatakan secara umum hanyalah soal pertanyaan tentang ukuran, tentang banyak atau sedikitnya kerugian menyusul hubungan semacam itu; kejadian yang benar-benar bisa memmbulatkan kebaikan yang tetap, adalah perkecualian yang mutlak untuk mewajibkan adanya pengamatan.

Mengertilah bagaimana duduk persoalannya. Mahluk celaka yang berontak terhadap cobaan hidup - cobaan: akibat dari pcrbuatannya sendiri dahulu; cobaan: obat yang penuh belaskasih dari langit untuk penderita penyakit akal dan penyakit kesuksmaan - tekad, membiarkan kelambu jatuh daripada secara jantan mengangkat senjata melawan lautan kesukaran, dan menurut perkiraannya, membawanya sampai mencapai akhir.

Ia menghancurkan badan, tetapi menjumpai dirinya dalam hal akal sama hidupnya seperti dahulu. Ia memiliki masa-hidup yang telah ditentukan, yang ditetapkan melalui suatu jaring-jaring yang rumit dari sebab-musabab yang dahulu, yang tidak bisa memperpendek perbuatannya sendiri yang semau-maunya sendiri itu! Masa itu harus berakhir pada waktu yang telah ditetapkan. Orang bisa memukul hancur separoh bagian yang bawah dari zandloper (alat pengukur waktu), sehingga pasir yang halus yang mencurah

dari gelas bagian atas, semakin mencurah, membuyar keluar oleh aliran angin yang lewat: tetapi aliran itu akan mencurah terus, sekalipun tetap tidak kelihatan sampai seluruh persediaan di dalam gelas bagian atas menjadi habis.

Dengan demikian orang bisa menghancurkan badannya, tetapi tidak bisa menghancurkan waktu-keberadaan-terasa yang telah ditetapkan, yang sudah ditakdirkan untuk berlangsung sebelum penguraian dari personalitas (karena hanya merupakan kelanjutan saja dari suatu penumpukan sebab-musabab); ini harus berjalan terus selama masa yang telah ditetapkan.

Ini terjadi pula pada peristiwa lain, misalnya peristiwa korhan kecelakaan atau kekerasan; mereka juga harus membuat masa-hidupnya menjadi penuh, dan tentang hal ini mungkin kita juga harus berbicara pada kesempatan lain - tetapi di sini cukup dengan memperingatkan, bahwa keadaan akalnya pada' kematian, baik itu benar atau salah, mengubah sama sekali keadaan mereka berikutnya. Mereka juga harus menunggu di "Alam Keinginan" sampai gelombang-hidup mereka menggelinding terns dan mencapai pantai yang telah ditentukan; tetapi mereka menunggu, terlibat mimpi-mimpi, bersilat memperingan dan bahagia atau kebalikannya, manakala keadaan akal dan kesusilaan mereka pada saat dan sebelum saat yang celaka itu, tetapi nyaris bebas dari rayuan wadag lebih lanjut, dan, dikatakan secara umum, tidak mampu untuk dengan maksud yang sadar (kecuali tepat pada saat kematian yang sebenarnya) mengadakan hubungan dengan umat manusia, meskipun tidak sama sekali di luar jangkauan "Ilmu Pengetahuan Terkutuk",

Ilmu Hitam. Ini merupakan masalah khusus yang dalam; tidak akan mungkin . di dalam ruang pendek yang masih tersisa, menerangkan bagaimana keadaan tepati sesudah mati begitu berbeda sama sekali dari apa yang mereka lakukan dalam peristiwa (1) tentang manusia yang dengan sengaja meletakkan hidupnya (bukan hanya berani) dengan alasan cintasesama, dengan harapan menyelamatkan yang lain; dan (2) tentang dia yang dengan kemauan tegas mengurbankan hidupnya dengan alasan nafsu-diri, dengan harapan menyelinap dari cobaan dan kesulitan, yang muncul di hadapannya. Karena alam atau Kehendak Tuhan, Nasib atau Tuhan, tiada lain adalah alat untuk menyeimbangkan. maka pada pandang pertama nampak seakan-akan akibat di dalam kedua peristiwa seharusnya sama. Tetapi sekalipun itu suatu alat, kita hams berpikir, bahwa itu adalah suatu alat dari jenis yang khas.

*Dari diri sendiri ia menganyam
Jaringan abadi baik dan buruk
Dan selamanya ia merasa getaran terlembut
Lewat benang terlemah.*

Suatu alat dibandingkan dengan kepekaan dan keseimbangan sempurna yang mana pun, akal manusia yang feringgi adalah hanya tiruan dalam ukuran kecil yang kasar dan lamban.

Dan kita harus berpikir, bahwa pikiran dan alasan adalah kekuatan wadag, dan terkadang adalah kekuatan wadag yang begitu hebat, dan kemudian kita bisa memahami mengapa pahlawan yang mengurbankan hidupnya dengan alasan mumi cinta-sesam^-

manusia, manakala darahkehidupannya menyusut habis, tenggelam ke dalam mimpi yang manis, yang di dalamnya.....

*Segala yang ia dambakan dan segala yang ia cintai
Datang ter'senyum di jalannya yang cerah,*

.....hanya agar bangun menjadi kesadaran yang bergiat atau yang obyektif, apabila ia lahir kembali di Alam Kebahagiaan, sedang orang yang miskin, celaka dan menyasar, yang di samping berupaya menghindari nasib, melepaskan benang perak dengan nafsu-diri dan memecahkan piring emas, mendapatkan dirinya hidup dan bangun dengan cara yang mengerikan, dijiwai oleh segala kerinduan dan keinginan buruk yang penuh dendam kehidupan-duniannya, tanpa tubuh yang bisa dipakai untuk memenuhinya, dan hanya mampu sampai pada meringankan sebagian saja yang mungkin dilakukannya dengan pengganti pemuasan yang lebih banyak atau lebih kurang, dan ini hanya berkat perobekan asasnya yang ke enam dan ke tujuh yang terakhir secara lengkap, dan sebagai akibatnya adalah penghancuran yang terakhir, sayang! setelah masa penderitaan yang panjang.

Janganlah orang membayangkan bahwa bagi kelas ini - pembunuhan diri berakal sehat yang dengan kesengajaan - tidak ada harapan. Apabila ia dengan memegang salibnya .kuat-kuat, dengan sabar menjalani hukumannya, dan berperang melawan kesenangan hewaniah yang masih hidup pada dirinya dalam segala kehebatannya, meskipun tentunya masing-masing dalam perbandingan dengan ukuran pelampiasannya di kehidupan-wadag, apabila ia, kata kami, memikulnya dengan rendah hati dan tidak lagi membiarkan diri di sini atau di sana dirayu imtuk pemuasan yang tidak sah akan keinginan-keinginan.yang tidak keramat, kemudian menyatukan diri kembali keempat asasnya yang luhur di saat kematian yang dipastikan oleh nasib tiba, dan bisa sangat baik bahwa dalam perpisahan akhir yang menyusul kemudian, segalanya menjadi baik dengan dia, dan ia beralih ke masa-tunas dan perkembangannya yang berikut.

TAMAT